



Memotret Isu-Isu Ketahanan Nasional dalam Perspektif Mahasiswa

Tim Penyusun/Penyunting:
Hani Subagio
Hastangka

**Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta
2021**

Memotret Isu Isu Ketahanan Nasional dalam Perspektif Mahasiswa



Tim Penyusun/Penyunting:

Hani Subagio

Hastangka

Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta

2021

KATA PENGANTAR

Isu ketahanan nasional menjadi isu menarik dalam diskursus akademik untuk mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan tema tema pertahanan dan keamanan negara, politik, serta perubahan sosial. Membaca tema tentang ketahanan nasional tidak hanya melihat dari perspektif global dan nasional tetapi juga isu isu lokalitas menjadi penting. Semangat mendasar dalam kajian ketahanan nasional ialah memperkenalkan kepada masyarakat tentang peran penting ketahanan nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketahanan nasional tidak hanya dilihat dari perspektif negara dengan meletakkan konsepsi tentang asta gatra yang telah dirumuskan oleh Lemhannas. Membahas ketahanan nasional juga menyangkut wilayah wilayah lokalitas seperti ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, dan ketahanan generasi muda dalam menghadapi persoalan dan tantangan zaman.

Bunga rampai tentang memotret isu isu ketahanan nasional dalam perspektif mahasiswa ini disusun dan dihimpun hasil dari proses pembelajaran mata kuliah Kewarganegaraan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta pada tahun ajaran 2020/2021. Tulisan ini merupakan kumpulan karya mahasiswa yang telah diseleksi untuk diterbitkan sebagai buku bunga rampai. Gagasan ini sebagai upaya untuk mendorong produk pemikiran dan ide ide dari kalangan mahasiswa dalam membaca dan memahami isu ketahanan nasional yang berkembang dan diamati dalam kehidupan mereka sehari hari. Harapannya, gagasan tertulis ini dapat menjadi sumber inspirasi dan dasar berpijak bagi para pembaca untuk melihat dinamika dan pemikiran mahasiswa pada era kekinian dalam melihat dan mencermati fenomena yang berkembang di masyarakat. Dalam kesempatan ini isu yang diangkat seputar ketahanan nasional untuk kelas G dan O.

Semoga bunga rampai kumpulan karangan mahasiswa ini dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan pemikiran mahasiswa di kelas kelas kewarganegaraan. Salam Pancasila!

Yogyakarta, September 2021

Tim penyusun/penyunting

Dosen Pengampu Mata kuliah Kewarganegaraan

ttd

Hani Subagio

Haſtangka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
■ PERAN ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA	1
Annisa Regita Cahyani	
■ KETAHANAN KELUARGA TERHADAP PEREDARAN NARKOBA YANG TERJADI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN CARA MENGATASINYA	4
Anre Agasi	
■ PERAN UTAMA KELUARGA DALAM KEHIDUPAN ANAK.....	7
Bagus Hariyadi	
■ MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI ERA GLOBALISASI	11
Febriyanti Sholehah	
■ PERSOALAN IDEOLOGI DI DKI JAKARTA	15
Ferina Rizky Kurniawati (115200062)	
■ IDEOLOGI DAN GLOBALISASI.....	19
Ilham Bayu Kartiko (115200067)	
■ PERAN KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN KRIMINALITAS REMAJA.....	23
Kharisma Ayu Wulandari	
■ KETAHANAN IDEOLOGI NEGARA	27
Muhammad Ferdiansyah Gunawan	
■ KELUARGA : PEMBIMBING MORAL	31
Muhammad Zikri	
■ SEBERAPA PENTING IDEOLOGI PANCASILA?	34
Raras Ayuningtyas Candrasari	

■ PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS.....	37
Reka Revara	
■ MEMBENTUK KESEJAHTERAAN DALAM KELUARGA	41
Sella Ferbianti	
■ KETAHANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA	45
Febrica Citra Faradilla	
■ KETAHANAN KELUARGA DITENGAH PANDEMI	49
Fitriyan Nujud Priandeni	
■ ISU SARA MENGANCAM KETAHANAN IDEOLOGI BANGSA INDONESIA.....	52
Muhammad Indrajat Hardian	
■ UNDANG – UNDANG DALAM KONSEP KETAHANAN KELUARGA	56
Resti Melati Tambunan	
■ IDEOLOGI PANCASILA DI DAERAH TARUTUNG, TAPANULI UTARA.....	62
Sharon Simon Gultom	
■ IDEOLOGI PANCASILA DI MASA PANDEMI COVID-19	67
Sultan Ahmad Syarifuddin (115200070)	
■ PERAN KELUARGA DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU RADIKALISME DAN TERORISME YANG TERJADI PADA REMAJA	70
Tidar Wisnu Murthy	

PERAN ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA

Annisa Regita Cahyani

Email: 114200020@student.upnyk.ac.id

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini adalah masa yang sangat krusial, dimana masa ini adalah masa atau proses dalam pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri, kerap kali insan-insan muda ini mencoba berbagai hal yang hanya berlandaskan rasa penasarahan dan keingintahuannya tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi. Bahkan tidak sedikit dari golongan remaja yang melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja seperti merokok, mabuk, dugem, narkoba, dan sebagainya hanya karena merasa dan ingin terlihat keren. Kenakalan-kenakalan remaja ini berkembang di lingkungan pergaulan dengan kelompok sebaya. Pengaruh pergaulan kelompok sebaya ini sangat kuat, apabila seorang remaja memiliki mental dan pendirian yang lemah maka akan sangat mudah untuk terhasut dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas, khususnya narkoba.

Agar remaja memiliki memiliki mental dan pendirian yang kuat maka sangat diperlukan bimbingan dari lingkungan yang baik. Lingkungan merupakan faktor utama yang membentuk karakter seseorang. Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang ada di tatanan masyarakat, oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa pembentukan karakter seorang remaja di mulai dari keluarga dan rumah sendiri. Kebiasaan-kebiasan mulai dari yang kecil hingga besar yang biasa di terapkan di rumah sangat berpengaruh dalam pembentukan mental dan karakter seorang remaja. Khususnya orang tua yang memiliki peran sebagai pemimpin dan panutan bagi anak-anaknya di rumah memegang kendali yang besar atas apa yang akan di lakukan oleh anaknya.

Pembahasan

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Narkoba kerap kali disalahgunakan dari fungsi aslinya. Penyalahgunaan narkoba membawa banyak dampak negatif baik untuk penggunanya maupun lingkungan di sekitar. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dalam penyalahgunaan narkoba ini dalam bidang kehidupan sosial antara lain adalah meningkatnya angka kriminalitas, mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan, serta menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh pengguna narkoba itu sendiri antara lain adalah, gangguan kesehatan seperti kerusakan sistem fungsi saraf pusat atau otak serta gangguan pada paru-paru gangguan kesehatan mental seperti menjadi labil dan suka berbohong. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius yang sedang dihadapi oleh bangsa kita, bahkan keadaan ini sudah berada di tarap mengkhawatirkan.

Oknum-oknum atau golongan yang kerap kali melakukan penyalahgunaan narkoba adalah orang-orang yang berada dalam usia produktif atau usia pelajar. Khususnya remaja yang masih memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi serta masih berada dalam keadaan mental yang tidak stabil dan labil. Orangtua sebagai orang pertama yang bertanggung jawab terhadap anaknya memiliki peranan yang besar dalam upaya pencegahan narkoba. Peranan orangtua dan keluarga sangat diperlukan karena kerap kali kasus penyalahgunaan narkoba terjadi karena kurangnya perhatian keluarga terhadap pergaulan anak sehingga anak tersebut tidak mendapatkan pembatasan dalam pergaulannya. Adapun peranan yang dapat dilakukan orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah dengan melakukan komunikasi efektif antara anak dan orangtua, Mengembangkan nilai positif dalam keluarga, Menciptakan keadaan rumah yang nyaman dan harmonis, Memberikan contoh yang baik karena orangtua adalah teladan bagi anaknya, mendukung kegiatan anak yang sehat dan positif, serta memberikan Pendidikan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam upaya pencegahan penggunaan narkoba diperlukan sinergi yang baik dilingkungan keluarga, rumah dan pergaulan. Penanaman dan pembibingan pola pikir yang baik dari lingkungan akan menciptakan remaja dengan mental yang stabil dan berpendirian sehingga, tidak mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas khususnya penyalahgunaan narkoba. Orang tua sebagai teladan dan orang yang bertanggung jawab terhadap anaknya memiliki peran yang besar dalam pencegahan penggunaan

narkoba. Orang tua harus meningkatkan dan memaksimalkan fungsi keluarga agar terciptanya lingkungan rumah yang harmonis dan memberikan pendidikan mengenai dampak bahaya penggunaan narkoba sehingga dapat mencegah seorang anak untuk terjerumus dalam penggunaan narkoba.

Daftar Pustaka

- Mardiana Bunsaman, Shafila ,dan Hetty Krisnani,2020. *Peran Orangtua Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Pada Remaja*. Program Studi kesejahteraan sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran : Semarang.
- Beny Mukti Setiyawan, S.H., M.H., Wahyu. *Pentingnya Peran Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Fakultas Hukum Universitas Surakarta
- Widia Astuti , Tantri. 2018.*Peran Keluarga (Orang Tua) Dalam Upaya Penanggulangan Anak Pecandu Narkoba* . Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

KETAHANAN KELUARGA TERHADAP PEREDARAN NARKOBA YANG TERJADI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN CARA MENGATASINYA

Anre Agasi

email: anreagasi0211@gmail.com

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan-bahan zat adiktif lainnya. Dalam dunia kesehatan narkoba sangat bermanfaat bagi manusia karena narkoba digunakan sebagai obat dan digunakan dalam dosis yang wajar sesuai dengan anjuran dokter. Penyalahgunaan narkoba sangat membahayakan kehidupan manusia dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyalahgunaan narkoba di negara Indonesia sendiri sudah semakin bertambah dan bahkan sudah di tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba. Semakin canggihnya teknologi seperti sekarang ini menjadi salah satu penyebab masuknya narkoba ke Indonesia. Salah satunya yaitu dengan cara penyeludupan yang diracik dengan begitu rapi sehingga sangat sulit sekali untuk dideteksi, selain itu pabrik-pabrik narkoba secara ilegal sudah mulai di dapati di Indonesia.

Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Indonesia telah meluas ke semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, artis, sopir, pedagang bahkan ibu rumah tangga. Namun, umumnya penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan adalah para pelajar dan mahasiswa, yang mana hal ini sangat mengkhawatirkan karena para pemuda dan pemudi Indonesia merupakan penerus bangsa dan pemimpin negara Indonesia dimasa yang akan datang. Jika hal ini terus-menerus terjadi maka generasi penerus bangsa akan hancur dan cita-cita untuk mewujudkan negara Indonesia yang sejahtera dan maju tidak akan pernah terwujud. Oleh sebab itu pertahanan keluarga terhadap anaknya akan sangat berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada kalangan pelajar

dan mahasiswa. Salah satu peran keluarga terhadap anaknya adalah memberikan pelajaran atau edukasi akan bahaya dari narkoba, memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Tujuannya supaya anak tersebut tidak terjerumus kedalam dunia narkoba selain itu juga dapat membuat seseorang melakukan aktivitas yang lebih positif lagi dan lebih dapat menahan diri dari mengkonsumsi narkoba karena telah mengetahui bahaya dari penyalahgunaan narkoba tersebut.

Salah satu penyebab dari meluasnya penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah minimnya pengetahuan akan bahaya dari mengkonsumsi narkoba. Akibatnya banyak masyarakat yang tertarik untuk mencobanya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang didapat dari mengkonsumsi narkoba tersebut sehingga muncullah efek kecanduan dari mengkonsumsi narkoba tersebut yang mana seperti kita ketahui bahwa sangat sulit untuk menghentikan dari kecanduan mengkonsumsi narkoba. Perlu diketahui bahwa narkoba memiliki banyak sekali jenis nya seperti ganja, shabu-shabu, ekstasi, putaw, dan morpin. Selain itu bahaya dari pemakaian narkoba adalah membuat otak dan syaraf rusak (tidak dalam keadaan yang wajar), timbul rasa kecanduan yang mengakibatkan ketergantungan pada narkoba dan juga dapat mengganggu sistem pernapasan hingga kematian. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan internasional (*international crime*), mempunyai jaringan yang luas, mempunyai dukungan yang besar, dan sudah menggunakan teknologi yang canggih. Dampak dari narkoba ini sangat luas diantaranya secara fisik bagi pecandu narkoba tersebut, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Hal ini perlu dihindari karena dapat merusak bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu dilakukan kerjasama antar komponen yang ada pada suatu negara tersebut.

PEMBAHASAN

Kasus narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Penyalahgunaan narkoba tersebut banyak dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, oleh karena itu perlu dilakukan adanya edukasi tentang bahaya dari mengkonsumsi narkoba dan peran keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak, para pelajar dan mahasiswa tujuannya membentuk karakter dan sifat seorang anak lebih baik lagi dan sehingga kasus narkoba dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa dapat diatasi. Adapun edukasi yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga adalah mengajarkan tentang bahaya atau akibat dari mengkonsumsi narkoba, mencegah anak supaya tidak berhubungan dengan lingkungan yang sudah tercemar akan penyalahgunaan narkoba, menjalin komunikasi yang baik antara

anak dan orangtua, saling terbuka satu sama lain, disiplin dan mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak.

Selain itu memberikan edukasi kepada masyarakat akan bahaya dari mengkonsumsi narkoba juga sangat diperlukan karena jika masyarakat bersih dari penyalahgunaan narkoba maka keamanan dan kesejahteraan di lingkungan masyarakat akan terwujud. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang apa itu narkoba, dampak dari mengkonsumsi narkoba bagi kesehatan, melakukan pengawasan ketat supaya peredaran narkoba di kalangan masyarakat dapat diatasi dan lain sebagainya. Peran pemerintahan juga sangat diperlukan dalam penanggulangan kasus narkoba yang terjadi di Indonesia. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah membuat peraturan dan undang-undang yang mengatur penyalahgunaan narkoba, memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kejahatan narkoba dan melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat terhadap penyebaran narkoba di Indonesia. Adapun hal yang dapat dilakukan bagi seorang pecandu narkoba adalah dengan melakukan pengobatan dan rehabilitasi.

KESIMPULAN

1. Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa perlu diatasi mulai dari peran keluarga. Selain itu pencegahan dan pengendalian kasus narkoba di Indonesia perlu dilakukan dengan cara kerja sama antara komponen-komponen yang terdapat didalamnya guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.
2. Melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya mengkonsumsi narkoba dan melakukan pengawasan yang ketat supaya kasus narkoba di Indonesia dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Novita Fransiska. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Universitas MPU Tantular. Jurnal Hukum. Volume XXV. Halaman 439-451
- Ikawati. 2016. *Kontribusi Ketahanan Keluarga Terhadap sikap Remaja Dalam Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Jurnal PKS. Volume 15 No. 2. Halaman 101-113

PERAN UTAMA KELUARGA DALAM KEHIDUPAN ANAK

Bagus Hariyadi

Email: bagushariyadi23@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah kesatuan dari unit kecil yang ada pada masyarakat. Selain itu juga keluarga memiliki peran pentingnya dalam membentuk karakter dari anak, karena sejak pertama anak itu lahir hingga dibesarkan seorang anak pasti akan menerima pendidikan pertamanya dari lingkup kecil yaitu keluarganya terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini keluarga dipercaya menjadi peran utama dan pertama yang dapat memberikan pondasi untuk kepentingan dari perkembangan anak.

Pada saat ini sangat banyak ditemukannya kasus ketidaksiapan dari orang tua atau keluarga yang dapat mendidik serta membina anak dengan baik sehingga hal ini menjadi penyebab utama dalam pembentukan karakter anak dan timbulnya masalah-masalah kenakalan dari remaja bahkan hingga terjadinya tindak kriminalitas yang ada dilingkungan masyarakat sehingga menyebabkan kerugian bagi keluarga ataupun orang-orang yang terkena dampak dari kenakalan-kenakalan dan masalah sosial yang telah diperbuat oleh para remaja-remaja yang tidak mendapatkan pendidikan dan pembinaan dari orang tuanya.

Tindak kriminal yang ditimbulkan oleh remaja saat ini sangat banyak terjadi dan bukanlah hal biasa lagi saat ini jika banyak ditemukan anak yang masih dibawah umur namun sudah merokok, meminum minuman beralkohol dan melakukan kerusakan antar geng yang terjadi pada lingkungan masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena orang tua dinilai kurang mampu dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga anak kurang dalam mendapatkan kebutuhan nasehat positif atau kebutuhan insani yang dinilai dapat membantu menumbuhkan rasa kemanusiaan serta mengembangkan kepribadian positif pada anak.

Dan dalam esai ini saya sebagai penulis akan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam kehidupan, dimulai dari mengeksplorasi nilai-nilai keluarga yang masih ada dan bisa menjadi contoh positif bagaimana memperkuat ketahanan keluarga dimasyarakat sehingga dapat menanamkan rasa saling memiliki, saling menghormati, saling berbagi antar sesama dan saling percaya diantara anggota keluarga hingga menjadi keluarga yang bahagia.

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pada Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan hal paling berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak karena pada lingkungan tersebut seorang anak akan beradaptasi dan mempengaruhi perkembangan dari anak, adapun beberapa lingkungan yang berpengaruh dalam kehidupan seorang anak seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dari lingkungan-lingkungan tersebut lingkungan keluarga adalah yang menjadi lingkungan pertama yang paling berpengaruh besar terhadap individu seorang anak. Karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan banyak hal dari setiap peran dalam keluarganya, dari dia dilahirkan hingga tumbuh dewasa semua pelajaran tentang kehidupan dan lain-lain semua berakar dari lingkungan keluarganya.

Keluarga adalah tempat awal seorang anak mendapat kasih sayang, pelajaran, keteladanan dan masih banyak lagi. Dan semua hal tersebut adalah sebuah kebutuhan bagi anak dari keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan serta segala potensi yang dimiliki oleh anak. Semua ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam menjalin hubungan yang baik melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung kepada anaknya.

Keteledoran dalam pendidikan anak merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan dan timbulnya perilaku negatif pada anak, sehingga anak tumbuh besar didik dengan sifat penakut, suka mengeluh, dan tidak memiliki kreatifitas. Hal ini dikarenakan orang tua yang mendidik anak dengan cara yang salah dengan cara menakut-nakuti anak dengan hal yang sebenarnya tidak ada sehingga membuat anak menjadi penakut.

Lingkungan keluarga yang baik secara tidak langsung akan memberikan manfaat untuk anak seperti menumbuhkan rasa peduli, sikap positif, mendorong anak menjadi lebih baik dan membekali anak untuk dapat siap dalam lingkungan yang lingkungannya lebih besar. Dan pada lingkungan keluarga diharapkan orang tua

dapat memberikan pembekalan agama yang baik dalam mendidik anak sehingga anak dapat memiliki batas-batas dalam kehidupan atau menentukan pilihannya.

B. Upaya Agar Terhindar Dari Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan masa-masa paling rawan dalam perkembangan tumbuh besar seorang anak, karena pada masa ini seorang anak masih belum bisa mengambil keputusan dan mudah ikut dalam pergaulan-pergaulan negatif pada lingkungan masyarakat atau sekolah. Pada masa ini seorang remaja belum bisa dikatakan dewasa karena pemikiran dan tingkah laku mereka yang masih belum matang, tidak sedikit remaja yang mudah terpengaruh akan kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi saat ini dan menimbulkan masalah-masalah pada masyarakat.

Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua agar anaknya terhindar dari pergaulan-pergaulan negatif yang ada di masyarakat adalah dengan cara memberikan pemahaman akan buruknya hal-hal tersebut dan menyelaraskannya dengan ilmu agama yang cukup kepada anak. Lalu hal lain yang dapat diterapkan adalah dengan cara melatih mereka untuk saling berbagi terhadap berbagi dan selalu memberi kepada yang membutuhkan, cara ini merupakan upaya orang tua untuk dapat menanamkan rasa kepedulian dalam diri anak.

Menjalin komunikasi yang baik dengan anak, orang tua harus bisa bersahabat dengan anaknya agar setiap masalah yang diterima oleh anak ketika pada lingkungan diluar dari lingkungan keluarga seorang anak memiliki orang yang dipercayanya untuk dapat bercerita tentang segala hal yang dilalui oleh anak dilingkungan masyarakat atau dilingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas telah dikemukakan bahwa pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang seorang anak dengan cara menjalin hubungan yang baik, menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak dan menumbuhkan rasa kepedulian pada anak. Hal - hal tersebut berfungsi sebagai benteng untuk dapat melindungi anak dari pergaulan-pergaulan buruk yang ada dilingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena lingkungan keluarga yang harmonis mampu memberikan suri tauladan kepada anak.

REKOMENDASI

Agar dapat mencapai tujuan dalam mencapai kehidupan yang tentraman dan harmonis dalam keluarga ataupun bermasyarakat perlunya menerapkan perilaku

yang baik dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehingga kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan menyimpang tidak terjadi di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi social 2 : Kenakalan remaja*. Jakarta : CV. Rajawali
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yonathan M, Daniel, 2014. *Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga*. <https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f68f92a333117d028b510d/pentingnya-pendidikan-dalam-keluarga#>. (diakses 22 April 2021)

MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI ERA GLOBALISASI

Febriyanti Sholehah

Email: fyanti627@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga adalah penopang utama dalam menjalankan kehidupan terutama kembang generasi muda dan pendidik pertama serta garda terdepan mewujudkan sumber daya manusia. Ketahanan adalah kondisi dinamik suatu aspek dalam mengelola masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan tertentu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik keluarga dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud yaitu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota.

Pembahasan

Ketahanan keluarga sangat diperlukan dalam upaya menghadapi segala permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Permasalahan sosial yang dimaksud sangat beragam. Di era globalisasi ini tantangan keluarga untuk menjadi penopang utama dalam melindungi keluarga sangatlah berat. Hal itu terjadi karena besarnya tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi hingga perubahan sosial yang semakin berat. Akibatnya fungsi keluarga di tengah masyarakat menurun dalam menghadapi permasalahan di era globalisasi ini. Secara perlahan pelemahan fungsi ketahanan keluarga berdampak pada ketahanan keluarga dalam membentuk karakter dan mental bangsa.

Permasalahan yang ada di era globalisasi sangat beragam. Permasalahan tersebut bisa datang dari bidang mana pun. Bidang yang dimaksud bisa dari bidang ekonomi, bidang sosial, bidang iptek, dan bidang budaya. Globalisasi di bidang ekonomi berupa masuknya produk-produk luar negeri. Harga produk luar negeri yang dijual

Indonesia terbilang murah, oleh sebab itu masuknya produk luar negeri dengan harga yang lebih murah berdampak pada produk buatan Indonesia yang kurang diminati oleh masyarakat karena harganya yang lebih mahal. Masuknya produk luar negeri ke Indonesia berdampak pada bidang sosial. Permasalahan sosial yang ditimbulkan yaitu konsumerisme. Konsumerisme merupakan kegiatan seseorang atau kelompok yang mengkonsumsi atau menggunakan barang secara berlebihan, tanpa sadar dan berkelanjutan. Permasalahan sosial yang lainnya yaitu peredaran narkoba, ketidakjujuran, korupsi dan radikalisme yang dapat menggerogoti fungsi keluarga.

Perkembangan internet merupakan salah satu globalisasi di bidang iptek. Perkembangan internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu memudahkan pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya dapat menurunkan moral bangsa akibat semakin mudahnya membuka situs yang tidak layak. Globalisasi juga berdampak di bidang budaya. Masuknya budaya luar negeri ke dalam negeri memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu pola pikir masyarakat menjadi lebih maju, sedangkan dampak negatifnya hilangnya nilai budaya lokal seperti nilai kesopanan kepada orang yang lebih tua.

Dilansir dari [kompas.com](https://www.kompas.com), 2017 Ketua Pusat Studi Kesejahteraan Anak dan Keluarga Universitas Padjadjaran Bandung Nunung Nurwati mengatakan, hanya dengan kuatnya ketahanan keluarga, berbagai persoalan bisa dilalui. Lemahnya peran keluarga hanya akan melahirkan generasi bangsa yang lemah dan penuh masalah. Masih dalam Kompas, menurut Nunung Nurwati, apapun yang terjadi pada bangsa semua bermula dari keluarga. Meski keluarga berperan penting dalam menentukan peradaban bangsa, hingga saat ini pembangunan keluarga masih terpinggirkan. Berdasarkan data dari Kompas 2017, Indonesia memiliki lebih dari 65 juta keluarga. Program pembangunan keluarga yang ada baru terfokus pada pemberdayaan ekonomi.

Peranan ketahanan keluarga sangat penting untuk menghadapi permasalahan di era globalisasi ini. Terutama pada anak-anak dibawah umur, dibutuhkan peran khusus dari keluarga untuk mengawasi anak-anak yang berusia dibawah umur. Karena anak-anak dibawah umur mudah menerima informasi dengan cepat. Dilansir dari [Antarnews](https://www.antaranews.com), Sabtu (3 April 2021) Deputy Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kemen PPPA Ratna Susianawati mengatakan, ketahanan keluarga dan strategi yang baik, sangat dibutuhkan sebagai pondasi dan filter dalam pengasuhan anak di keluarga. Terlebih dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini, serta bervariasinya modus-modus kejahatan baru. Tingkat ketahanan keluarga

ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Individu dan keluarga yang mampu bertahan dengan perubahan lingkungan, berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa, ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya. Ketahanan keluarga dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip tersebut yaitu pemeliharaan dan penguatan nilai keluarga, penguatan struktur dan keberfungsian keluarga, keluarga sebagai basis dan titik sentral kegiatan pembangunan, pemberdayaan dan kemandirian keluarga, dan keberpihakan pada keluarga. Untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut, diperlukan asas-asas ketahanan keluarga. Adapun asas yang menjadi landasan membangun ketahanan keluarga yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kekeluargaan, pencegahan, kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, kemanfaatan, perlindungan, partisipatif harmonisasi, dan non diskriminatif. Dengan menggunakan asas-asas tersebut, maka terwujudlah tujuan dari ketahanan keluarga itu sendiri. Tujuan ketahanan keluarga yaitu menciptakan keluarga yang mampu mengatasi persoalan keluarganya secara mandiri, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mendidik, mewujudkan pembangunan manusia Indonesia secara emosional dan spiritual, mengoptimalkan peran ketahanan keluarga sebagai pondasi utama dalam mewujudkan ketahanan nasional.

Globalisasi dapat mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kekeluargaan. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan di era globalisasi. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan fungsi agama melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga, saling menghormati antar anggota keluarga, serta saling mencintai dan menyanyangi. Dengan melakukan hal-hal tersebut, diharapkan nilai-nilai kekeluargaan dan ketahanan keluarga tidak akan luntur di era globalisasi ini.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik keluarga dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketahanan keluarga sangat diperlukan dalam upaya menghadapi segala permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Peranan ketahanan keluarga sangat penting untuk menghadapi permasalahan di era globalisasi ini. Diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan di era globalisasi. Salah satunya meningkatkan fungsi agama melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama.

Tiap anggota keluarga berperan dalam membangun ketahanan keluarga di era globalisasi. Selain itu juga harus berperan dalam menjaga ketahanan keluarga di era globalisasi ini. Pentingnya menjaga ketahanan keluarga di era globalisasi ini agar anggota keluarga tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Terutama pada anak dibawah umur, mereka masih perlu bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Karena diusia segitu mereka sangat mudah menerima informasi atau pun meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menjaga ketahanan keluarga melalui peningkatan nilai-nilai kekeluargaan.

Daftar Pustaka

- Cahyaningtyas A, dkk. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa
- Musfiroh, Mujahidatul, dkk. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta*. Jurnal Ilmiah dan Aplikasinya. 7(2): 61 – 66
- Ramadhan, Devi Nindy Sari, dan Rolex Malaha. 2021. *Perkuat Ketahanan Keluarga Cegah Radikalisme Terorisme oleh Perempuan*. <https://www.antaranews.com/berita/2079450/perkuat-ketahanan-keluarga-cegah-radikalisme-terorisme-oleh-perempuan> (diakses pada 24 April 2021)
- DPR. 2020. *Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga*. <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ2-20200214-122745-3039.pdf> (diakses pada 24 April 2021)
- Thariq, Muhammad. 2017. *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Simbolika. 3(1): 34 - 44

PERSOALAN IDEOLOGI DI DKI JAKARTA

Ferina Rizky Kurniawati (115200062)

Ferinarizky4@gmail.com

PENDAHULUAN

Ideologi adalah simbol nasionalisme, seperti setiap individu yang memiliki identitas atau tanda pengenal, ideologi juga memiliki makna yang sama, sebagai identitas atau tanda pengenal suatu bangsa yang mencirikan bangsa tersebut berbeda dengan yang lain. Ideologi dapat menjadi dasar bagi suatu bangsa untuk melihat dunia dan esensinya. Ideologi juga selalu menjadi faktor penting bagi semua bangsa, posisi ini penting ini merupakan hasil dari peran yang dimainkan ideologi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mencapai tujuannya. Posisi ideologis lainnya mencegah konflik sosial, membantu komunitas lokal hidup damai, dan memperkuat persatuan. Peran ideologi lainnya adalah sebagai senjata kohesi sosial. Tentu saja, semua negara memiliki perbedaan etnis, Bahasa, budaya, dan lainnya. Ideologi memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan sosial dan menciptakan kehidupan nasional yang lebih baik. Informasi ini menunjukkan betapa pentingnya ideologi. Terkhusus untuk Indonesia yang berakar pada ideologi Pancasila.

Ideologi Pancasila adalah pandangan atau nilai-nilai luhur budaya dan religius yang digunakan bangsa Indonesia. Hal itu berarti setiap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi Pancasila juga merupakan kumpulan nilai dan norma yang menjadi landasan keyakinan dan cara berpikir untuk mencapai tujuan dengan berdasar kepada lima sila. Panitia Sembilan merumuskan ideologi Pancasila berdasar pidato sang proklamator bangsa, Ir. Soekarno di tanggal 1 Juni 1945. Kedudukan yang dimiliki Pancasila sebagai ideologi pun menambah peran penting bagi bangsa, dimana hal tersebut berupa jiwa bangsa ialah Pancasila. Selain menjadi kepribadian serta identitas, Pancasila juga menjadi dasar dari sebuah negara, perjanjian, serta cita – cita bangsa. Dalam hal ini pun bisa diartikan juga bahwa dalam dilaksanakannya segala aspek kehidupan bangsa, dibutuhkan landasan yang mendasari.

Pada dasarnya, Indonesia merupakan negara multikultural dimana hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang besar dan kaya, pun juga menjadi negara yang sangat rentan akan kehancuran dan kegagalan. Keragaman yang ada justru dapat menjadi boomerang dalam disintegrasi bangsa. Maka dari itu, apabila tidak adanya nilai yang mengikat seperti Pancasila guna tetap menciptakan garis tak terlihat dalam bersikap akan terjadi keserakahan diantara kelompok tertentu. Peran generasi milenial sangat diperlukan disini agar tidak ada perpecahan yang tidak diinginkan, melihat sifat generasi milenial yang memiliki kreativitas, percaya diri, serta toleransi yang sama tingginya membuat kehidupan bernegara lebih instan dan saling terkoneksi satu sama lain. Komunikasi juga mengambil peran yang sangat penting terkhusus dalam memperoleh informasi, namun hal ini juga tak luput dalam penggunaannya yang sesuai dengan nilai Pancasila agar tidak merusak pola pikir atau terseret globalisasi dan melupakan jati diri yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Pancasila tak hanya menjadi ideologi biasa, Pancasila juga menjadi Ideologi terbuka. Dalam jurnal office Volume 2, No. 2 Tahun 2016 dijelaskan bahwa ideologi Pancasila bersifat reformatif, dinamis, dan terbuka. Dimana hal tersebut mengungkapkan bahwa zaman tidak menghalangi diterapkannya Pancasila. Pancasila dapat mengembangkan konsep penerapan tanpa mengubah nilai yang sudah ada atau terkandung di dalamnya. Tidak hanya berfungsi sebagai ideologi saja, Pancasila juga merupakan falsafah dan pandangan hidup yang merekatkan segala perbedaan, serta memiliki fungsi Sentral dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek pendidikan, sosial, dan Ekonomi bangsa Pancasila pada dasarnya terkandung dalam nilai-nilai budaya masyarakat salah satunya dapat kita lihat dari lirik lagu daerah kebanggaan masyarakat Jawa Barat, “Manuk Dadali” yang merupakan simbol dari Pancasila yang mengajarkan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Jika ada pertanyaan tentang masih adanya Pancasila di masyarakat, tentu bisa dijawab dengan masih adanya hal tersebut. Ideologi Pancasila di masyarakat Indonesia masih sangat ada dan bisa dirasakan, walau untuk beberapa kesempatan dan daerah, hal tersebut sangat minim. Adanya alat music tradisional terkhusus angklung yang dalam permainannya membutuhkan banyak pemain demi harmoni music indah dan selaras tercipta. Angklung menciptakan filosofi berupa kebersamaan, kesatuan, disiplin, dan saling menghormati sesama demi menciptakan keharmonisan dan keindahan sesuai basis dari Pancasila yang melekat dengan nilai budaya bangsa.

Ada tiga pendekatan khusus yang dilakukan demi menguatkan nilai Pancasila di lingkungan masyarakat, melalui pendekatan budaya, pendidikan, serta dari penegakan hukum. Pendekatan budaya dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah berupa adanya pembangunan fasilitas atau pos budaya di seluruh wilayah Indonesia guna melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Pendekatan kedua berupa pendekatan Pendidikan, dimana pemerintah harus memikirkan kurikulum ataupun strategi lain yang lebih efektif guna terealisasi nilai Pancasila di lingkungan sekolah ataupun Lembaga Pendidikan tinggi agar generasi muda lebih mengenal dini. Pendekatan terakhir, atau pendekatan ketiga berupa penegakan hukum dimana banyaknya penegakan hukum di Indonesia terkhusus di Jakarta yang masih tidak berjalan dengan semestinya. Pemerintah perlu memerhatikan peraturan dan instrumentasi lain demi melindungi hak warga negara tanpa pandang bulu dan kedudukan sesuai nilai Pancasila dalam konstitusi demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Persoalan ideologi yang berkembang di masyarakat pun beragam. Dari mulai penyelewengan terhadap hal kecil, hingga terhadap hal besar. Ada juga persoalan tentang peningkatan ideologi di masyarakat atau penguatan nilai – nilai ideologis masyarakat. Apalagi saat ini zaman sudah dikuasai oleh teknologi akibat globalisasi yang melanda. Banyak generasi yang seperti lupa akan jati diri bangsa dan Ideologi yang di ayomi, tapi tak serta merta menutup mata pada generasi yang ingin memajukan kembali nilai ideologi berbarengan dengan penyesuaian zaman dan keadaan. Konflik mengenai ras, agama, dan pelanggaran hak asasi manusia, serta ancaman radikalisme merupakan persoalan yang mengancam keutuhan NKRI dan telah memakan banyak korban jiwa. Adanya sikap intoleran terhadap perbedaan di beberapa daerah terkhusus di Jakarta saja sudah termasuk kedalam hal radikalisme. Ditambah dengan sikap generasi sekarang yang rentan terhadap intoleran. Namun, selain generasi sekarang pun, badan pemerintahan juga ikut andil dalam bersikap intoleran yang mencerminkan sikap radikalisme.

Untuk politik Ideologi yang mempengaruhi masyarakat, menurut saya hal tersebut masih dipegang kuat oleh ideologi Islam. Ideologi Islam diterapkan sulit karena penafsiran dan pemahaman dalam Islam itu bermacam-macam, hal ini berkaitan dengan mayoritas penduduk di Indonesia yang beragama Islam, kadangkala hal tersebut membuat sebagian masyarakat Indonesia besar kepala akan keyakinannya dan mulai melupakan jati diri bangsa yang berlandas Pancasila. Banyak yang mulai mengedepankan ego untuk menerapkan kepercayaan nya sebagai

Ideologi negara, seperti yang terjadi pada Orde baru dimana Ideologi Pancasila ingin digantikan dengan Ideologi Islam.

KESIMPULAN

Ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka dan menjadi pandangan hidup bangsa dengan segala nilainya. Pancasila juga merupakan alat agar kesatuan dan persatuan Indonesia beserta identitasnya tetap terjaga utuh. Permasalahan yang ada yang membuat ketahanan ideologi Pancasila terganggu salah satunya ialah radikalisme. Baru baru ini juga ada tindakan radikalisme dimana adanya bom bunuh diri yang sangat membuat ketahanan ideologi terganggu dan dapat menyebabkan kehancuran bangsa. Adapun upaya yang perlu dilakukan pemerintah serta masyarakat ialah dengan mengedepankan dan melestarikan nilai – nilai Pancasila itu sendiri agar tidak hilang dan membumikannya di Indonesia.

REFERENSI

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2006). Pancasila Masih Cocok Bagi Indonesia. Diakses pada 21 April 2021 pukul 13.40, dari <https://www2.kemenag.go.id/berita/78249/pancasila-masih-cocok-bagi-indonesia?lang=id>
- Setyowati, Agus. (n.d). Strategi Menyelamatkan Pancasila. Bogor : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
- Maitimu, Roy. (2019). Nilai – Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. Diakses pada 17 April 2021 pukul 23.00, dari <https://maluku.kemenag.go.id/berita/nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial>
- Budiwibowo, Satrijo. (2009). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Multikultur. Diakses pada 19 April 2021 pukul 13.00, dari scholar.google.com

IDEOLOGI DAN GLOBALISASI

Ilham Bayu Kartiko (115200067)

Email: ilhambk1212@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia dibangun sejak zaman kemerdekaan dengan pondasi Ideologi Pancasila. Sudah 75 tahun ideologi Pancasila digunakan dalam menjalankan system ketatanegaraan ini. Apa itu Ideologi? Ideologi menurut filsuf Prancis yang bernama Destutt de Tracy berasal dari kata Ideo, yang berarti gagasan, cita-cita, paham, ide, memandang, dan melihat. Kemudian Logos atau logika yang memiliki arti logika atau alasan. Jadi dapat disimpulkan secara bahasa ideologi merupakan seperangkat ide yang membentuk kepercayaan dan pemahaman untuk mewujudkan cita-cita dari manusia.

Pancasila, merupakan mimpi dan cita-cita bangsa ini. Pancasila yang dibuat oleh para pendiri bangsa ini senantiasa harus dijunjung tinggi dalam berbangsa dan negara. Jika kita menjunjung tinggi Pancasila, jiwa persatuan dan kesatuan dalam diri kita akan tumbuh kokoh seperti beton. Hal ini tentu saja sangat penting, karena sebagai warga negara persatuan dan kesatuan sangat penting bagi Indonesia yang merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras dan bahasa. Namun, bukan hanya ditumbuhkan tapi juga jiwa ini perlu dipertahankan. Sama halnya ketika para pendiri bangsa susah payah mempertahankan bangsa ini dari para penjajah. Hal ini perlu kita tiru, dimana mempertahankan suatu yang kita anggap penting perlu perjuangan dan dedikasi yang tinggi. Hal ini juga harus diterapkan dalam mempertahankan Ideologi Pancasila.

Pembahasan

Globalisasi atau Bahasa kerennya dunia tanpa batas, sesuai namanya pada zaman ini sekalian akan setiap negara di muka bumi ini tidak memiliki batas negara. Perkembangannya IPTEK lah yang melahirkan globalisasi ini. Perkembangan sarana komunikasi seperti smartphone dan sinyal 5G memudahkan kita untuk

berkomunikasi meskipun terpaut jarak yang sangat jauh hingga beratus kilometer hanya dengan seakale pencet maupun berpergian dengan sangat mudah dan cepat dengan menggunakan pesawat, itulah sebagian sisi positif adanya globalisasi. Akan tetapi globalisasi bias menjadi boomerang karena arus informasi yang terlalu mudah untuk menyebar dan hal buruk lain yang cenderung “tanpa batas” inilah yang menjadi sisi gelap dari adanya globalisasi.

Globalisasi dapat memperkuat ideologi Pancasila jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuannya. Seperti, untuk mendidik anak muda dengan video pembelajaran bela negara atau Pendidikan kewarganegaraan dari Youtube atau platform media social lain atau bias juga untuk memperkenalkan Indonesia ke kancah dunia internasional. Namun, globalisasi malah cenderung menghilangkan rasa cinta terhadap negara dan Ideologi Pancasila itu sendiri. Hal ini karena berbagai alasan, diantaranya adalah alasan yang sudah disebutkan diatas dimana hal-hal yang “tanpa batas” tadi yang merusak kecintaan kita terhadap Pancasila.

Arus informasi di era globalisasi yang cenderung susah untuk diatur dan dibatasi merupakan factor paling utama melemahnya keyakinan dan junjungan kita terhadap Ideologi Pancasila. Pada era ini mungkin kita lebih mengingat hal kebarat-baratan seperti misal film atau game daripada Pancasila. Hal sepele tadi, yang perlahan mengerogoti keyakinan kita terhadap ideologi Pancasila karena kita cenderung meniru perilaku barat dan melupakan budaya kita sendiri sebagai bangsa Indonesia. Budaya-budaya barat seperti gaya berpakaian, bahasa gaul, gaya hidup, dan hal-hal lain yang cenderung bertolak belakang dengan moral bangsa Indonesia justru pada zaman ini banyak sekali ditemukan di masyarakat Indonesia.

Mungkin sekarang kita seperti mengalami penjajahan Ideologi dimana kita dijajah secara pikiran bukan fisik, seperti paham liberalisme yang melahirkan budaya konsumtif maupun sosialis yang mengakibatkan saat ini Indonesia sudah mulai kehilangan untuk menghargai hak antar orang lain. Sudah jelas jika hal seperti ini tidaklah benar, apalagi parahnya generasi anak-anak bahkan tidak mengetahui Pancasila. Banyaknya anak-anak justru lebih mengenal karakter game seperti Alok dari game Free Fire atau karakter game lainnya daripada tokoh pahlawan yang tentu saja sangat berjasa bagi Indonesia. Parahnya lagi anak-anak bahkan cenderung menirukan aksi game yang dilihatnya istilah “freestyle” dengan contoh berdiri dengan tangan dan kepala yang sangat membahayakan ini dilakukan oleh anak-anak bahkan beberapa anak-anak sudah menjadi korban dengan patahnya tulang tangan

mereka. Sangat miris, dimana para anak-anak yang akan meneruskan tongkat estafet bangsa dari generasi sebelumnya malah menjadi korban dari ganasnya Globalisasi yang sangat buruk bagi kelangsungan bangsa ini.

Peran orang tua dan pemerintah sebagai kontrol arus globalisasi sangat penting dalam pengerogotan Ideologi Pancasila dengan kejamnya era globalisasi. Pengawasan dan didikan orang tua kepada anaknya untuk tidak meniru budaya barat atau hal lain yang tidak sesuai dengan Pancasila agar anak tetap berada di jalan yang benar sebagai penerus bangsa sangat dibutuhkan. Peran pemerintah juga sama pentingnya dimana pemerintah berfungsi sebagai kontrol masyarakat dalam pencegahan paham-paham yang dapat memecah belah bangsa dimana contohnya pada saat ini paham radikalisme yang banyak memunculkan aksi terorisme dan Gerakan separatis bersenjata seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan OPM (Oprasi Papua Merdeka) tentu saja harus dicegah dan dibantas. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh globalisasi dimana pihak luar memasok senjata kepada para teroris tadi. Ditambah lagi ujaran kebencian yang dilakukan orang-orang pada media sosial berdampak perpecahan antar masyarakat yang ada. Pemerintah seharusnya menangkap dan menindaklanjuti orang-orang yang menyulut api perpecahan tadi, dan menghukumnya dengan hukuman yang setimpal agar masyarakat lainnya

Kerjasama antar pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan. Tanpa adanya koordinasi antara dua komponen penting ini, dampak buruk dari globalisasi akan sulit untuk dicegah. Kesadaran Masyarakat agar senantiasa berpedoman pada Pancasila dan taat hukum yang ada dan Pemerintah yang berfungsi sebagai pengontrol dan pengatur perlu dilakukan dengan baik dan efisien. Dengan kerjasama ini pengaruh buruk dari globalisasi pasti akan dapat dibatasi bahkan mungkin saja dapat dihentikan sehingga kita dapat menikmati pengaruh positifnya saja.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Globalisasi sebagai pisau bermata dua bagi Indonesia dimana ada sisi positif yang menguntungkan Indonesia dan sisi negatif yang mengancam kedaulatan bangsa. Globalisasi dapat dihindari jika kita tetap senantiasa berpegang teguh terhadap ideologi Pancasila dan tidak terpengaruh dari budaya barat atau asing yang masuk melalui arus globalisasi. Peran serta masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah juga penting untuk membatasi arus globalisasi yang masuk ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jimly Asshiddiqie, S. H. (2008). Ideologi, Pancasila, dan konstitusi.

Lasiyo, M. A., Soeprapto, M. D. S., Wikandaru, R., & Fil, S. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila.

Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277-294.

PERAN KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN KRIMINALITAS REMAJA

Kharisma Ayu Wulandari

Email : kharisma.ayu125@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama dalam setiap kehidupan manusia. Keluarga juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan tingkah laku anak karena mempunyai pengaruh sangat besar, mula-mula anak dapat memperoleh pengalaman untuk mengembangkan diri dan sifatsifat sosialnya. Orang tua adalah komponen penting dalam sebuah keluarga karena sebagai lingkungan pertama tempat dimana anak berinteraksi. Apabila peran orang tua tidak berjalan secara maksimal atau sepenuhnya maka akan sangat berdampak besar terhadap perkembangannya. Salah satunya dengan memberikan pengawasan, bimbingan, serta contoh-contoh perilaku yang baik. Jika anak lepas dari kontrol orang tua anak akan menjadi liar dan susah untuk diatur, maka komunikasi didalam lingkungan keluarga kurang harmonis. Ketidak harmonisan komunikasi tersebut membuat anak atau remaja banyak beraktivitas diluar lingkungan keluarga. Sehingga lama-kelamaan anak akan merasa lingkungan luar yang menjadi sesuatu yang selalu ditiru baik perilaku yang positif maupun negatif. Lingkungan anak yang lepas dari kontrol orang tua mereka tidak akan mendapatkan kepedulian terhadap pendidikan, kasih sayang dan kebutuhan mereka sehari-hari. Segala tingkah laku dan perbuatannya tidak ada yang mengontrol mengarahkan, pada masa anak-anak atau remaja mereka sangat membutuhkan bimbingan orang yang lebih dewasa untuk membimbing dan mengarahkan segala perbuatannya.

Hal ini yang sering kali membuat remaja mencari perhatian dari orang lain dan lingkungannya dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang sering kali disebut dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu bukan hal yang jarang didengar di negara indonesia ini, karena masa remaja merupakan masa proses pencarian jati diri. Remaja biasanya sifatnya cenderung labil dan mudah

terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja juga tidak dipungkiri oleh faktor dari orang tua, yang dalam memberikan pengawasan banyak salah dalam mendidik anak. Seharusnya orang tua tahu bagaimana melayani merangsang dan mendorong perkembangan anaknya menjadi anak yang baik dengan menanamkan pembinaan pendidikan moral, sikap dan perilaku agar nantinya tidak terpengaruh pada perbuatan yang dapat menyesatkan remaja. Namun pada kenyataannya banyak remaja-remaja yang terlibat tindak kenakalan remaja.

Pembahasan

Kenakalan remaja sering terjadi dilingkungan sekitar, baik kenakalan remaja yang berdampak pada tindak kriminalitas atau kejahatan. Seperti kenakalan remaja yang mengkonsumsi minuman keras, pencurian, perkelahian, perjudiaan pemalakan atau pemerasan, pembunuhan, dan narkoba. Karena itu, kenakalan remaja tersebut cukup meresahkan masyarakat ini sering terjadi sudah tidak dianggap kenakalan remaja biasa tetapi sudah sampai tindak kriminalitas. Di negara Indonesia tidak ada pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang khusus untuk dikenakan kepada orang yang belum cukup umur melakukan tindak pidana. Namun bukan berarti pelaku tindak pidana tersebut tidak dikenai sanksi KUHP, tetapi mengenai penerapannya dibedakan antara anak yang belum dewasa dengan tindak pidana yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, maka ada ketentuan-ketentuan khusus bagi orang yang belum cukup umur yang melakukan tindak pidana sebelum dia berumur 16 tahun, dimana hal ini diatur dalam pasal 45,46,dan pasal 47 KUHP. Adapun bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (1985), membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit,
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin,
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, pencurian.

Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal:

1. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas

peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

1. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Salah satu tuduhan penyebab mengenai tingginya angka kriminalitas remaja atau lebih tepatnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya keluarga dan/atau ketidak berfungsinya sosial masyarakat. Kriteria kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain: 1) keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayahibu-anak) yang tidak baik (buruk), 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis). Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja: 1. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu 2. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga 3. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek 4. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak 5. Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak 6. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain 7. Kurang stimulasi kognitif atau sosial 8. Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.

Perbedaan pendapat orang tua mengenai tindak kriminal terhadap remaja, yang pertama orang tua yang tidak setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja

karena tindakan kriminalitas perbuatan yang dapat melanggar hukum dan merusak masa depan anak. Kejahatan atau kriminalitas merupakan suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat yang dapat merugikan orang lain. Pendapat yang kedua, bahwa berlebihan apabila tindakan kriminalitas dikatakan tidak bermoral karena biasanya pelaku remaja masih memiliki emosi yang belum stabil, atau belum memiliki kontrol diri yang baik dan belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya secara penuh. Selain itu orang tua menilai bahwa kenakalan remaja itu sendiri akibat dari lingkungannya bukan keseluruhan dari diri sendiri sehingga mudah untuk terpengaruh.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penyelesaian masalah kriminalitas remaja sebenarnya bukan hanya tanggung jawab polisi, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, kepala dusun melainkan juga tanggung jawab remaja itu sendiri untuk menanggulangnya, yaitu dengan cara menghindarinya untuk kelangsungan hidup masa depannya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan sikap mengenai permasalahan kriminalitas remaja ini. Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. Sikap merupakan prasarat untuk terjadinya perilaku, namun harus ditekankan bahwa hal ini tidak lantas membuat perilaku bergantung pada sikap. Intinya perilaku dapat berbeda dengan sikapnya. Dengan demikian bahwa remaja memiliki sikap menerima terhadap tindakan kriminal maka akan terdapat kecenderungan remaja tersebut melakukan tindak kejahatan, meskipun hal ini tidak mutlak. Kecenderungan tersebut akan lebih kuat dan konsisten jika antara sikap dan perilaku terdapat suatu niat. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan (corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative).

KETAHANAN IDEOLOGI NEGARA

Muhammad Ferdiansyah Gunawan

mufersyahwan@gmail.com

Pendahuluan

Pancasila sebagai ideologi negara mengalami gejolak, berhubungan dengan kekuatannya yang naik dan turun dengan adanya upaya dan kejadian dalam masyarakat, disengaja atau tidak. Berhubungan dengan keadaan Indonesia kini yang tengah mengalami permasalahan ideologis, ketahanan nasional, faktor yang menguatkan dan melemahkan ketahanan ideologi Pancasila. Indonesia tidak terlepas dari ancaman kelangsungan hidup bangsa. Namun, mampu menegakkan pemerintahan dari gerakan separatis.

Dari perspektif geopolitik dan geostrategi dengan posisi geografis, SDA, jumlah, dan kemampuan penduduk menempatkan Indonesia dalam persaingan kepentingan dan perebutan pengaruh negara-negara besar. Secara langsung atau tidak tetap berdampak negatif terhadap aspek kehidupan, kelangsungan hidup, dan eksistensi NKRI. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus ulet dan tangguh dengan kemampuan mengembangkan kekuatan nasional sehingga berhasil mengatasi semua bentuk tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan apapun.

Permasalahan ketahanan ideologi Pancasila tengah terbelenggu. Dapat dilihat dari berbagai isu agama hingga praktik-praktik liberalisasi di berbagai aspek kehidupan yang berdampak besar terhadap bangsa Indonesia. Masalah ideologi memengaruhi seluruh aspek kehidupan suatu bangsa. Pada dasarnya, ideologi Pancasila merupakan penentu penyelenggaraan negara. Dari hal tersebut, bermacam upaya penyelesaian masalah ideologi dilakukan. Upaya penyelesaian masalah tersebut dimulai dengan menganalisis kondisi ketahanan ideologi Pancasila di Indonesia.

Pelemahan ideologi Pancasila mengarah pada kehancuran bangsa dan negara Indonesia. Dengan mendeteksi instrumen ini, Indonesia dapat bertahan dalam proxy war di dunia. Pada tahap lebih lanjut, pejabat pemerintahan dapat menggunakan hasil pengukuran untuk menyusun program dan kebijakan untuk menguatkan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan negara.

Ancaman ideologi dapat berasal dan berada di mana saja, dapat melalui berbagai macam isu kadang tidak disadari. Contohnya isu-isu HAM, demokratisasi, dan kelestarian lingkungan hidup negara-negara berkembang seperti kelestarian hutan tropis di Indonesia. Negara-negara berkembang juga masih harus berjuang meningkatkan kesejahteraan rakyat. Indonesia masih sering dilanda konflik disintegrasi, ditambah adanya oknum-oknum tanpa pemahaman Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, hal tersebut merugikan kepentingan perjuangan kemerdekaan bangsa (Suryosumarto, 1996.: 61).

Pembahasan

Ideologi Pancasila menyatukan dan menguatkan ketahanan nasional. Ideologi Pancasila disepakati secara politik mendasari dibentuknya negara Indonesia pada awal kemerdekaan. Ideologi ini digunakan sebagai arah dan cita-cita untuk memajukan bangsa dan negara. Ideologi Pancasila dibangun menjadi gagasan atas keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Kaelan (2002) mengemukakan bahwa jati diri bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang lahir dari buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia dalam berkehidupan yang baik dan mulia yang menjadi karakter, watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia. Pancasila berciri ideologi terbuka, nilai-nilai Pancasila dapat dikembangkan sesuai perubahan zaman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sifat dinamis ini sangat dibutuhkan dalam menjaga ketahanan nasional pada modernisasi dan arus perubahan dewasa ini.

Dalam ketahanan nasional. asas-asas yang digunakan Indonesia adalah Kesejahteraan dan keamanan, Komprehensif Integral (Menyeluruh Terpadu), Mawas kedalam dan keluar kekeluargaan. Ideologi merupakan sistem nilai yang menjadi kebulatan ajaran yang memberikan motivasi. Dalam Ideologi terkandung konsep dasar tentang kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa. Kesaktian ideologi bergantung pada rangkaian nilai kandungan yang dapat memenuhi dan menjamin semua aspirasi dalam kehidupan manusia. Suatu ideologi bersumber dari suatu aliran pemikiran/falsafah dan merupakan pelaksanaan dari sistem falsafah tersebut.

Pancasila merupakan tatanan kristalisasi dari nilai-nilai dasar budaya bangsa Indonesia. Lima sila dalam Pancasila merupakan kesatuan bulat dan utuh, pemahaman dan pengamalannya meliputi keseluruhan nilai yang terkandung didalamnya. Ketahanan ideologi diartikan sebagai kondisi dinamik kehidupan ideologi bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi semua tantangan,

ancaman, hambatan serta gangguan yang dari luar/dalam, langsung/tidak langsung dalam rangka menjamin kelangsungan kehidupan ideologi bangsa dan negara Indonesia.

Dalam rangka mewujudkannya, diperlukan kondisi mental bangsa berlandaskan keyakinan akan kebenaran ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara yang diimbangi pengamalan konsisten dan berlanjut. Pembinaan sebagai langkah memperkuat ketahanan ideologi dapat diwujudkan dengan:

1. Pengamalan Pancasila secara obyektif dan subyektif.
2. Pancasila sebagai ideologi terbuka perlu direlevansikan dan diaktualisasikan agar mampu membimbing dan mengarahkan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.
3. Bhinneka Tunggal Ika dan Wasantara terus dikembangkan dan ditanamkan dalam masyarakat yang majemuk sebagai upaya untuk menjaga persatuan bangsa dan kesatuan wilayah.
4. Contoh para pemimpin penyelenggara negara dan pemimpin tokoh masyarakat merupakan hal yang sangat mendasar.
5. Pembangunan seimbang antara fisik material dan mental spiritual untuk menghindari tumbuhnya materialisme dan sekularisme.
6. Pendidikan moral Pancasila ditanamkan pada anak didik dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.

Seringkali, media hanya mengedepankan bisnis dan keuntungan, dan secara tidak adil untuk menampilkan realitas sosial, yaitu kemungkinan menyembunyikan fakta/realitas. Faktor pelemahan ketahanan ideologi Pancasila mengancam warga negara dalam usia produktif, terutama pada pelajar/mahasiswa. Usia produktif dekat sekali dengan upaya mereka untuk mencari jati diri, membentuk identitas sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu faktor eksternal dan internal menjadi suatu fokus untuk bisa dibenahi dengan baik. Pada 290 Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 2, Agustus 2019: 277-294 mereka yang menjadi pelajar/mahasiswa, unsur dan cara atau metode yang seharusnya diterapkan kepada mereka melalui Pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting, dan ini didukung oleh sistem pembelajaran yang baik (Winarno, 2013).

Faktor kekuatan ketahanan ideologi Pancasila didasari objektivitas pengalaman Pancasila sesuai kearifan lokal dan tidak mengancam eksistensi masyarakat yang lain. Secara historis masyarakat seharusnya sadar bahwa bangsa Indonesia telah

mengalami kehidupan dan perjuangan untuk mencapai satu tujuan bersama, dan oleh karena itu harus dipertahankan bersama juga tanpa mengesampingkan yang lain. Karakteristik ini tentu saja harus ditanamkan sebagai kepribadian bangsa Indonesia yang selalu siap menghadapi tantangan era modernitas.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Faktor kekuatan ketahanan ideologi Pancasila yaitu didasari oleh objektivitas pengalaman Pancasila sesuai dengan kearifan lokal dan tidak mengancam eksistensi masyarakat yang lain.
2. Langkah penting bagi semua warga negara Indonesia adalah berhati-hati terhadap munculnya fenomena dalam kehidupan bangsa Indonesia yang berpotensi merusak dan melunturkan ketahanan ideologi negara.
3. Ketahanan ideologi Pancasila yang kuat maka kedaulatan bangsa dan negara menjadi semakin kuat.
4. Nilai-nilai utama sila-sila Pancasila yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Kemudian dari setiap aspek tersebut dikategorisasikan lagi ke dalam enam indikator yaitu Politik, Kenegaraankebangsaan, Sosial, Kebudayaan, Keagamaan, dan Ekonomi. Dari setiap indikator tersebut diturunkan lagi ke dalam item-item. Item-item tersebut disusun dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pertimbangannya, semakin baik tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara maka akan semakin baik tingkat ketahanan ideologi Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, S. Dwi. 2019. Jurnal Ketahanan Nasional. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Dewantara, A. 2017. Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini. Madiun : STKIP Widya Yuwana.

KELUARGA : PEMBIMBING MORAL

Muhammad Zikri

Pendahuluan

Keluarga dalam pemahaman umum adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Moral atau akhlak adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Keluarga adalah tempat pertama kalinya seorang manusia mendapat pendidikan, terutama dari orangtua mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seorang manusia. Sejak kecil, seorang anak harus senantiasa diajarkan untuk memiliki moral yang baik dalam segi apapun. Hal ini tak lepas dari peran keluarga yang harmonis. Akan berdampak buruk pada anak, jika mereka tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis. Keluarga harmonis dapat terjadi jika setiap insan di dalam keluarga saling mencintai. Untuk itu, ikatan dalam keluarga perlu dijaga dengan saling mencintai satu sama lain. Banyak nilai-nilai positif yang akan didapatkan jika keluarga dibangun dengan cinta yang tulus. Dalam setiap keluarga, perlu adanya dorongan moral agar terbentuknya perilaku, interaksi sosial, hubungan, serta tradisi dan kebiasaan keluarga yang baik. Pengajaran nilai-nilai moral yang baik pada anak-anak adalah tanggung jawab penting bagi orangtua. Agar anak-anak bertindak dengan baik, mereka perlu mengetahui nilai-nilai moral yang baik pula.

Seorang manusia akan menjadi baik jika dibesarkan dalam keluarga yang baik. Di dalam keluarga, seorang anak harus diajarkan untuk menerima sesuatu, seperti menerima ide atau kelakuan dari orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa toleransi dalam kehidupannya kelak sehingga dia tidak akan sewenang-wenang kepada orang lain. Seorang anak harus dididik tentang belah kasih, agar dia dapat memahami penderitaan orang lain ataupun diri sendiri, sehingga mampu menemukan jalan keluar dari penderitaan. Keluarga juga mendidik anak untuk memiliki sikap pemberani sehingga anak bersedia untuk melakukan hal-hal yang sulit dan mampu membuat keputusan serta menanggung resiko. Dengan mendapatkan hak dan diperlakukan dengan hormat, anak akan belajar tentang

adanya kesetaraan dalam hidup sehingga dapat bertindak dengan adil. Mengajarkan mereka berbagi dan menolong orang lain, dapat memberikan makna tentang kemurahan hati. Orangtua juga harus menanamkan sikap jujur dan ketulusan, karena sikap ini sangat penting dan harus dimiliki setiap manusia, maka tidak akan ada lagi korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang anak harus mampu berpegang teguh pada prinsip yang baik serta pada moral dan etika yang baik. Prinsip yang dipegang oleh anak haruslah prinsip yang baik. Keluarga yang harmonis dapat mengajarkan cara menjadi perhatian dan memperlakukan orang lain dengan semestinya, sehingga tidak adanya sikap apatis. Memperlakukan anak dengan baik serta cara yang tepat dapat mengajarkan tentang kesopanan pada anak, sehingga kelak dia orang yang sopan santun serta dapat diterima di lingkungannya. Seorang anak juga diajarkan cara menghargai orang lain atau sesuatu dengan baik. Orangtua harus mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab agar anak dapat diandalkan dalam melakukan kewajibannya. Dalam keluarga yang harmonis, anak-anak dapat belajar bagaimana mengendalikan kata-kata dan perilaku mereka. Tidak hanya itu, cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak dengan cara memperhatikannya. Jika anak berlaku jujur, berbuat baik, atau bertanggung jawab, orangtua dapat mengapresiasi tindakan mereka, sehingga anak akan senang saat berbuat baik. Sebaliknya, jika anak berlaku curang, tidak bertanggung jawab, atau berkata dan berbuat yang tidak pantas, orang tua harus menegurnya, sehingga anak akan takut atau jera untuk melakukan hal yang buruk.

Bagaimana seseorang menjadi manusia yang baik ditentukan oleh keluarganya. Seorang manusia mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Seorang anak yang merundung temannya dapat mengancam masa depan dan kehidupan temannya atau komentar negatifnya di media sosial dapat mengakibatkan perpecahan atau hilangnya nyawa seseorang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bimbingan moral yang baik dalam keluarga, jika setiap keluarga mendidik tiap anggota keluarganya dengan baik, maka akan terciptanya suatu kelompok masyarakat yang baik pula. Bimbingan itu akan mempengaruhi setiap hal dalam hidup seorang anak hingga dewasa kelak. Apakah dia akan menjadi orang yang baik atau buruk, tergantung pada bimbingan moral yang diterimanya dari keluarga. Tidak hanya itu, bimbingan keluarga juga berpengaruh pada masyarakat, bangsa dan negara. Jika seseorang berbuat suatu kebaikan dan prestasi dapat mengharumkan nama keluarga, bangsa, dan negara. Sebaliknya, jika seseorang berbuat kejahatan dapat mencoreng nama baik keluarga, bangsa, dan negara.

Jadi, keluarga merupakan batu pijakan seorang anak untuk menghadapi kehidupan yang akan ia jalani. Orangtua adalah model alami yang berperan sebagai pembimbing moral bagi anak-anak mereka. Suatu kehidupan masyarakat yang baik terdiri dari individu yang baik pula. Di sinilah pentingnya peran keluarga bagi seseorang dalam kehidupannya. Ada banyak hal yang harus diajarkan, terutama sikap dan perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bimbingan dari keluarga, anak akan sulit membedakan hal yang benar dan salah serta hal baik dan buruk.

Kesimpulan

Dasar untuk membimbing moral pada anak dapat diambil dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Pada sila pertama, anak akan taat pada agama dan menghargai agama lain. Pada sila kedua, anak akan belajar cara berlaku adil dan menghargai seseorang atau sesuatu. Pada sila ketiga, anak akan belajar cara untuk menjaga sikapnya agar tidak terjadi perpecahan. Pada sila keempat, anak akan belajar cara bermusyawarah, bertukar pikiran, menghargai perbedaan pendapat, dan memutuskan sesuatu. Pada sila kelima, anak akan belajar untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Dasar lain untuk membimbing moral pada keluarga dari keagamaan.

SEBERAPA PENTING IDEOLOGI PANCASILA?

Raras Ayuningtyas Candrasari

Email : rarasayucandra@gmail.com

Pendahuluan

Ketahanan ideologi Pancasila sekarang ini sedang dalam ambang bahaya. Hal itu dapat ditandai dengan maraknya berbagai berita atau isu penyerangan, terorisme, sampai dengan praktik-praktik liberal di berbagai aspek kehidupan kita. Ketika ideologi pada suatu negara bermasalah, maka seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara tersebut akan bermasalah juga. Karena ideologi merupakan suatu dasar negara atau tonggak kehidupan negara tersebut. Untuk memperkuat ketahanan ideologi, kita dihadapkan oleh banyak tantangan dan ancaman dari berbagai aspek. Ancaman ideologi terhadap suatu negara biasanya terjadi melalui berbagai isu yang tidak disadari oleh bangsa negara itu sendiri. Contohnya yaitu isu-isu seperti demokratisasi, HAM, dan kelestarian lingkungan hidup. Isu-isu tersebut sangat rentan terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Sementara itu, negara-negara berkembang biasanya masih harus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Seperti halnya Indonesia yang masih sering dilanda konflik disintegrasi, serta adanya rakyat yang tidak atau kurang memahami wawasan nusantara dan ketahanan nasional, semua hal itu menghambat dan merugikan kepentingan sebuah bangsa yang berjuang mengisi kemerdekaan. (Suryosumarto, 1996: 61)

Pembahasan

Ketahanan nasional dan ideologi Pancasila merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Adanya ideologi Pancasila yaitu sebagai alat pemersatu bangsa untuk mencapai ketahanan nasional. Ibaratkan ideologi Pancasila merupakan penuntun suatu bangsa untuk mencapai tujuan bangsa tersebut. Apabila tidak ada ideologi, negara tersebut bagaikan kapal di tengah samudera yang terombang-ambing tanpa arah. Akan terdapat banyak konflik dalam negara, serta faktor tambahan dari luar seperti masuknya ideologi asing yang mencoba untuk menghancurkan negara tersebut.

Salah satu konflik yang pernah terjadi di Indonesia yaitu terorisme atau pengeboman di komplek Sarinah, Jalan M. H. Thamrin, Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016 lalu. Peristiwa tersebut dimulai dengan pengeboman di salah satu gerai Starbucks, dan setelahnya pos polisi Sarinah yang diserang. Menurut Solahudin, peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Fakultas Psikologi UI, karena pelaku serangan di kawasan Sarinah adalah pendukung ISIS, yang sejak serangan koalisi pimpinan AS di Suriah dan Irak, menyerukan aksi balasan. Korban tewas dalam peristiwa ini yaitu 4 warga sipil dan 4 penyerang.



Sumber: BBC News Indonesia, 2016.

Peristiwa pengeboman tersebut menimbulkan warga sekitar panik dan menyelamatkan diri. Apalagi, Sarinah merupakan kawasan yang ramai oleh kegiatan masyarakat. Pasca peristiwa tersebut, kawasan Sarinah *dilock-down* secara sementara dari aktivitas masyarakat karena dikhawatirkan akan terjadi gelombang susulan aksi penembakan oleh teroris lagi.

Dari peristiwa di atas dapat dilihat bahwa tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia masih ada dan sering terjadi. Apalagi, peristiwa terorisme seperti di atas merupakan peristiwa yang sangat mengerikan. Ideologi Pancasila kita sedang digoyahkan dari tahtanya. Untuk mencapai ketahanan ideologi, diperlukan kerjasama dari semua bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila yang kita miliki ini harus dijaga baik baik karena Pancasila merupakan dasar dan tujuan negara Indonesia. Tujuan dibangunnya ideologi Pancasila adalah sebagai gagasan untuk keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan negara, sebelumnya kita harus menjaga ketahanan ideologi Pancasila kita. Sebagai penjabaran konstitusi pada aspek pertahanan, bangsa Indonesia telah menyusun Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang menetapkan bahwa Sistem Pertahanan Negara Indonesia adalah sistem pertahanan bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya. Undang-undang tersebut menjelaskan tentang pertahanan negara yang nantinya akan menuntun kita untuk menjaga ketahanan ideologi Pancasila.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Ketahanan dan eksistensi ideologi Pancasila harus dijaga oleh seluruh bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara Indonesia, Pancasila merupakan suatu tonggak atau dasar negara Indonesia untuk mencapai tujuan negara. Terdapat beberapa tantangan dalam menjaga ketahanan ideologi Pancasila kita. Untuk menjalankan peran kita sebagai warga Indonesia dan untuk mengembangkan potensi kekuatan nasional menjadi kekuatan pertahanan negara yang solid, perlu dibangun di atas nilai – nilai kebangsaan, nasionalisme dan bela negara. Walaupun banyak ancaman untuk melengserkan ideologi Pancasila, apabila kita bersatu dan saling menguatkan, Pancasila akan tetap pada tempatnya sebagai ideologi bangsa Indonesia yang menuntun negara menuju arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Maharani, Septiana Dwiputri, dkk. (2019). *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*. Jurnal Ketahanan Nasional, 25 (2), 277-294.
- Prireza, Adam. (2020). *4 Tahun Bom Sarinah, Teror yang Tak Boleh Dilupa*. Diakses pada 25 April 2021 dari <https://metro.tempo.co/read/1294843/4-tahun-bom-sarinah-teror-yang-tak-boleh-dilupa/>
- BBC News Indonesia. (2016). *Serangan Jakarta ‘berdimensi ganda, menyasar polisi dan Barat’*. Diakses pada 25 April 2021 dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/01/160118_indonesia_sarinah_far_enemy_lagi/
- Kementerian Pertahanan RI. (2017). *Nasionalisme dan Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Diakses pada 25 April 2021 dari <https://www.kemhan.go.id/belanegara/opini/asd/>

PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS

Reka Revara

Email: rekavara02@gmail.com

Pendahuluan

Keberhasilan remaja ditentukan bagaimana peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Keluarga terutama orangtua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak dalam keluarga dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang merupakan suatu yang integral dari kehidupan, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dewasa ini pemerintah menggalakan pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru, merupakan pola pendidikan umum yang di dalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama yang dengan cita-cita dapat membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, kerap kali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi

bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Pembahasan

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hokum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Karakter yang mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah. Bahkan sekarang ini pesertanya bukan lagi anak usia dini hingga remaja, yapi juga meliputi usia dewasa. Di zaman ini kita akan berhadapan dengan persaingan termasuk rekan-rekan diberbagai belahan negara di dunia. Bahkan kita pun yang masih berkarya di tahun ini pasti akan merasa perasaan yang sama. Karakter pendidikan telah menjadi pusat perhatian di berbagai belahan dunia dalam rangka menyiapkan generasi yang baik, tidak hanya untuk kepentingan individu warga negaranya saja tetapi untuk keseluruhan warga masyarakat. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Untuk mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Sekolah juga berperan untuk membentuk karakter seorang anak.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas- tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah

Berbagai pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial pendidikan internal dan eksternal. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri (berdasarkan naluri), berdasarkan nalar dan berdasarkan kata hati. Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Pengadaan sosialisasi mengenai pentingna karakter moral anak yaitu dapat dilakukan juga serta dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

Daftar Pustaka

- Jito Subianto. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyaakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Jawa Tengah: Lembaga Peningkatan Profesi Guru.
- Yuly, Benidicta, dkk. 2018. Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil).
- Kartono.Kartini. 2010. Kenakalan Remaja. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Pers.
- Mulyo, Karso. 2009. Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran kontekstual. Tersedia, online: <http://mitrawacanawrc.com>.

MEMBENTUK KESEJAHTERAAN DALAM KELUARGA

Sella Ferbianti

ferbsecret@gmail.com

Pendahuluan

Pada sebuah keluarga diperlukan banyak aspek dalam membentuk dan membangun kesejahteraan dalam keluarga. mengapa hal itu perlu dan penting untuk dilakukan karena dalam hubungan sesama saudara perlu adanya interaksi social agar saling menerti satu sama lain. Tujuan dalam membentuk lingkungan yang kondusif perlu dikembagkannya sikap terbuka dan kekeluargaan. Pasalnya sekarang ini banyak sekali anka yang kurang ajara tau pun melakukan hal yang semena-mena ditempat umum. Hal itu berarti ada salah satu factor yang menyebabkan anak tersebut melakukan hal tersebut.misalnya marak di Indonesia ini banyak para anak terlantar kaena keluarganya yang broken home akhirnya.

Bukan hanya itu factor yang berpengaruh paling besar yaitu lingkungan masyarakat dan pergaulan yang dikenalnya untuk perlu peran orang tua untuk mengarahkan bahwa hal yang salah harus segera di berhentikan. Seperti dampak yang sering terjadi yaitu pencurian , perjudian , seks bebas bahkan narkoba.

Pembahasan

Hal yang paling mendasar apa yang harus ditanamkan kepada anak agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dan juga dapat menaati hal yang menjadi kewajibannya ? lalu bagaimana cara untuk membentuk kesejahteraan dalam sebuah keluarga ? banyak seklai factor yang mejadikan anka menjadi susah diatur dan kesejahteraan antar anggota keluarga pun susah didapat. Hal itu yang menjadi factor utama dalam pembentukn karakter anak. Dimana pola pikir orang tua yang masih mengikuti tradisi yang terdpat pada keluarga nya dulu . bahwa anak ahrus begini dan begitu. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Patterson, (1983) menunjukkan, bahwa factor faktor penekan (yang menyebabkan krisis) mempengaruhi anak-anak

sehingga dapat sangat mengganggu hubungan-hubungan sosial dan proses-proses sosial dalam keluarga (dikutip dari Walsh, 1998).

Dimana pemecahan masalah dalam lingkup keluarga pun dapat berpotensi anak cenderung mengikuti nalurinya sendiri dan cenderung memiliki ego yang tinggi untuk mendapatkan kepuasan. Padahal dalam kesejahteraan tersebut harus berlaku sama rata. Oleh karena itu perlu adanya tindakan dari orang tua / atau inisiatif terhadap suatu masalah yang terjadi pada salah satu anggota keluarganya baik itu terhadap kakak, adik dan anggota yang terdapat masalah . perlu adanya keterbukaan antar anggota keluarga. Agar kesejahteraan ataupun keharmonisan pada keluarga dapat tercipta dengan baik.

Dimana pada keterbukaan tersebut dapat menciptakan dan memperbaiki mental dan kondisi jiwa dari salah anggota. Perlu adanya komunikasi yang baik antar keluarga agar keakraban, ketentraman dan keamanan dalam keluarga tercapai dan terwujud dengan baik. Selain komunikasi yang efektif dan tepat perlu adanya sebuah suasana yang bersifat melindungi agar setiap anggota keluarga yang terdapat masalah merasa di rangkul dan dilindungi oleh seluruh anggota keluarganya. Menurut Hinton, 2003 (dalam Rondang, 2012) dalam sebuah keluarga jika sebuah keluarga atau salah satu anggota keluarga dapat beradaptasi pada peristiwa dimasa sulit maka dalam diri mereka punya inisiatif dan ketekunan dalam melewati masa sulit yang ada dan memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi sebuah masalah yang lebih besar.

Faktor-faktor protektif memiliki tiga peran. Faktor protektif dapat menyangga faktor resiko sehingga dapat melindungi dari akibat pengalaman kehidupan yang tidak menyenangkan (misalnya: ibu tiri berperan dengan kasih sayang pada dua anak yang kehilangan ibu dan tidak mendapat perhatian dari ayahnya). Hal itu menjadi anak lebih berpijak dengan baik dan dapat berpikir secara dewasa

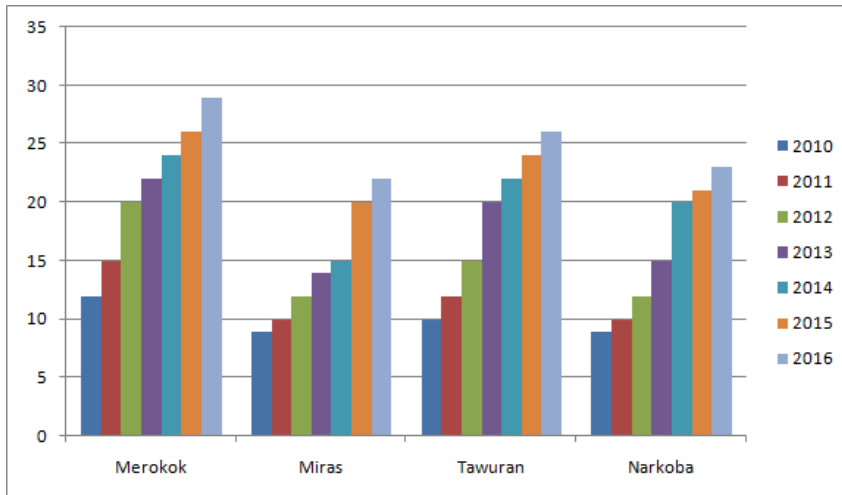
Berikut ini adalah salah satu gambar dimana suatu keharmonisan keluarga dapat menciptakan suasana yang tenang dan tentram



Foto Pribadi, 2019

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan data yang didapat dari sumber terpercaya menjelaskan bahwa anak dalam usia remaja rawan sekali terpengaruh hal yang negative oleh karena itu penting sekali di dalam keluarga dibentuk ataupun diwujudkan lingkungan yang positif hal itu bertujuan untuk menghindari pengaruh tersebut



(Sumber : <https://metodologipenelitiannr6jdress.blogspot.com>)

Hal yang perlu dilakukan yaitu ;

1. Mendengar dan menganalisa titik perkara yang ada
2. Bersikap bijak dalam menyikapi masalah ataupun kejadian yang menimpa salah satu anggota keluarga
3. Tidak bersikap menghakimi
4. Melakukan sebuah musyawarah terhadap seluruh anggota keluarga jika tidak terdapat titik temu dalam pemecahan masalah tersebut.

Daftar Pustaka

Siahaan, Rondang.2012. *Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial (Family Resiliency : Sosial Work Perspective)*. Informasi, Vol. 17, No. 02

KETAHANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA

Febrica Citra Faradilla

Email : febrikacitra123@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga tidak dapat dilepaskan dari persoalan individu-individu manusia dalam mempertahankan eksistensinya. Ketahanan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Pengertian dari keluarga ialah kumpulan dua individu atau lebih yang keberadaannya sangat penting sebagai wujud dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, keluarga juga dapat didefinisikan sebagai institusi sosial yang penting untuk dipertahankan baik dari segi pengertian, bentuk, fungsi dan pengembangan dalam membentuk masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut UU No. 10 Tahun 1992, ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang ulet dan tangguh, serta mempunyai kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri beserta keluarganya agar tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Ketahanan keluarga adalah hal yang sangat penting, karena keluarga berperan penting dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Selain itu, beberapa masalah sosial yang terjadi di masyarakat biasanya merupakan kegagalan suatu keluarga dalam mendidik anak sehingga menimbulkan keresahan warga masyarakat. Tugas utama keluarga sebagai unit dasar masyarakat ialah mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan peranan yang sangat penting karena memiliki pengaruh terhadap kualitas pembangunan suatu bangsa di masa depan. Keluarga termasuk institusi sosial yang pertama dan utama bagi suatu individu untuk mendapatkan pembelajaran dalam berbagai hal. Dengan demikian, tentunya

keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, khususnya anak sebelum mengenal atau bersosialisasi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang dapat mencerminkan pola kehidupan dalam suatu keluarga.

PEMBAHASAN

Peran keluarga dalam mendidik anak bertujuan untuk membentuk akhlak mulia anak supaya menjadi manusia yang taat akan kepercayaannya serta mengamalkan nilai-nilai religius sesuai kepercayaan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sejatinya, orang tua merupakan guru pertama dan terpenting dalam lingkungan belajar seorang anak. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang baik, akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, sebaliknya apabila seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang tidak sehat, maka anak tersebut dapat menjadi pribadi yang tidak baik misalnya egois, arogan dan sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan dapat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak.

Pembentukan karakter seseorang tentunya tidak lepas dari peran keluarga, karena karakter seseorang terbentuk sejak dini dan sangat dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadap seorang tersebut. Menanamkan pendidikan sejak dini dalam keluarga merupakan tindakan yang sangat penting dan pokok dalam membentuk karakter seorang anak. Cara menempatkan diri di dalam berbagai situasi merupakan nilai kualitas seseorang, yang mana kualitas itu akan lahir dari seseorang yang berkualitas atau berkarakter. Sehingga, keluarga berperan sangat besar terhadap pembentukan moral seorang manusia atau anak yang dilahirkan. Seorang manusia akan menjalani proses sosialisasi yang dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Selain bersosialisasi, seorang anak akan memahami, merasakan dan menghayati berbagai aspek kehidupan yang tercermin di dalam keluarganya. Oleh karena itu, dapat dikatakan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang kompleks.

Sebagian besar manusia pasti setuju untuk mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat ternyaman bagi setiap manusia. Keluarga merupakan awal dari setiap manusia untuk berkembang, bersosialisasi, berpendapat, mengekspresikan diri hingga berperilaku. Seorang anak yang dibesarkan dengan rasa penuh kasih sayang dari keluarga, maka anak tersebut dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Namun, apabila seorang anak dibesarkan dengan cara yang kasar atau mengekang, maka anak tersebut dapat menjadi pribadi yang pemberontak.

Berhasil atau tidaknya, peran sebuah keluarga dalam menanamkan moral, dapat berpengaruh terhadap cara seseorang dalam menjalani hidup.

Sebuah keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan budi pekerti yang luhur bagi seseorang. Budi pekerti yang luhur merupakan suatu sikap yang menunjukkan sopan serta hormatnya seseorang terhadap orang yang lebih tua. Sikap budi luhur harus diciptakan kepada seseorang sejak dini. Selain sikap budi luhur, keluarga juga harus menanamkan sikap yang mendasar lainnya terhadap anak, seperti sikap jujur. Hal ini dapat dimulai dari orang tua yang memberikan contoh untuk selalu bersikap dan berkata jujur.

Peranan utama keluarga adalah mengasuh anak, dimana dalam mengasuh anak tentu diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara menanamkan pendidikan moral sedini mungkin. Moral seorang individu dapat menjadi tolak ukur dalam berhasil tidaknya cara pengasuhan sebuah keluarga terhadap anaknya. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, perkembangan karakter anak juga semakin maju. Oleh karena itu di era globalisasi sekarang ini, peran keluarga sangat diperlukan untuk mengontrol kendali sang anak, yang mana banyak anak sekarang sudah mengenal dunia *gadget*. Sebuah keluarga harus memastikan bahwa sang anak tetap produktif dengan melakukan hal-hal yang positif di tengah kemajuan teknologi saat ini agar terbentuk karakter dan moral anak yang berkualitas. Sejatinya, pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan anak-anak yang berkualitas baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Hal yang harus ditanamkan ke anak sejak dini yaitu perihal budi luhur dan kejujuran. Sebuah keluarga memerlukan komunikasi antar anggota keluarganya supaya tercipta hubungan keluarga yang harmonis, serta tahu akan kondisi atau kemauan antar anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi setiap manusia, karena di dalam keluarga tercurah kasih sayang yang dirasakan setiap orang, yang mana kasih sayang ini juga penting untuk perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Amany. 2018. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Tangerang Selatan : Pustaka Cendekiawan Muda.
- DP3AKB Jabar. 2019. *Ketahanan Keluarga*. <http://dp3akb.jabarprov.go.id/ketahanan-keluarga/> (di akses tanggal 6 Mei 2021).
- Amalia, Lutfi. 2018. *Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millenial di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.05 No.02.
- Yunianto, Dwi. 2020. *Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan di Tengah Pandemi Covid 19*. Tadibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.1.
- Sudarsana, I Ketut. 2017. *Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*. Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya Vol. 1 No.1.
- Agustin, Dyah Satya Yoga., Prabowo, Suto., & Suarmini, Ni Wayan. 2015. *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. Jurnal Sosial Humaniora Vol.8 No.1.

KETAHANAN KELUARGA DITENGAH PANDEMI

Fitriyan Nujud Priandeni

Email: fitriyannujud@gmail.com

Pendahuluan

Ketahanan keluarga merupakan suatu elemen yang penting dalam kehidupan. Dalam masa pandemi seperti sekarang, ketahanan keluarga tidak dapat dilakukan secara optimal. Ketahanan keluarga itu sendiri adalah kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Ketahanan keluarga juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Terdapat beberapa parameter yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga, yaitu :

1. Adanya sikap saling menyayangi,
2. Adanya keakraban antara suami dan istri,
3. Terdapat orang tua yang memberi pengajaran dan pelatihan kepada anak-anaknya,
4. Terdapat suami dan istri yang memimpin seluruh anggota dikeluarganya, dan
5. Terdapat anak-anak yang memiliki perilaku hormat dan menaati perkataan orang tua.

Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, ketahanan keluarga sangat dibutuhkan karena pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan misalnya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa kita kenal dengan PSBB. Kebijakan PSBB membuat seluruh kegiatan masyarakat terbatas mulai dari bidang ekonomi hingga pariwisata. Kasus positif Covid-19 yang terus bertambah membuat banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya sehingga tidak dapat memenuhi keperluan pokok kehidupan. Hal tersebut tentu saja dapat memicu berbagai permasalahan dalam rumah tangga. Adanya perbedaan pendapat, keinginan, keperluan, dan prioritas yang berbeda akan membuat terpecahnya suatu keluarga. Padahal keluarga merupakan inti dari sebuah masyarakat.

Pembahasan

Jumlah angka pengangguran dimasa pandemic semakin bertambah. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga. Namun, masa pandemi juga dapat dijadikan sebagai momen untuk mempererat, mengkritisi, prihatin, dan menyusun strategi dalam keberlangsungan hidup. Banyaknya masyarakat yang terkena PHK justru mereka malah membuka usaha sendiri dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal tersebut tentu saja menunjang ketahanan keluarga dalam bidang ekonomi.

Ketahanan keluarga dimulai dari masa pra pernikahan. Pada masa ini, banyak orang yang belum paham akan ketahanan keluarga sehingga dapat menimbulkan perdebatan. Angka pernikahan semakin bertambah dalam masa pandemi sekarang ini terutama diusia remaja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dan pemahaman akan kehidupan pernikahan yang tidak mudah. Masa pernikahan saat pandemi pun tidak mudah, tidak banyak juga yang mengalami perceraian karena terjadi pro dan kontra akan masalah masalah yang bermunculan. Selain itu, ketahanan keluarga yang tidak terpenuhi misalnya hubungan yang baik antar keluarga dapat memicu menurunnya ketahanan keluarga.

Dalam bidang pendidikan, siswa dan mahasiswa melakukan proses pendidikan dengan system pembelajaran secara jarak jauh. Tentu saja hal tersebut membuat orang tua turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Padahal saat pembelajaran biasanya gurulah yang berperan aktif. Tidak hanya siswa yang pusing akan model pembelajaran yang baru ini, tetapi orang tua pun juga turut melakukan hal yang sama. Tidak sedikit yang terbesit di hati siswa tentang kekesalan terhadap orang tua yang selalu memberikan ceramah. Tentu saja, ceramah yang diberikan oleh orang tua bertujuan baik. Namun, tidak sedikit pula siswa yang susah diberitahu jika oleh orang terdekat, misalnya orang tua. Disinilah diperlukan adanya ketahanan keluarga yang baik, agar tetap terjalin hubungan antar anggota keluarga yang baik pula.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang dapat diambil adalah ketahanan keluarga sangatlah penting bagi kehidupan berkeluarga. Masa pandemi seperti sekarang ini dapat dijadikan ajang untuk mempertebal ketahanan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk tingkat ketahanan keluarga menurun. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu sesama anggota keluarga, karena komunikasi antar anggota keluarga dan pengertian satu sama lain sangatlah berarti dalam membangun ketahanan keluarga.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Puspita, Dyah, dkk. 2020. *Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas*. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers.

ISU SARA MENGANCAM KETAHANAN IDEOLOGI BANGSA INDONESIA

Muhammad Indrajat Hardian

indrajathardian18@gmail.com

Pendahuluan

Isu sara dan Pancasila merupakan dua hal yang saling berkaitan, hal ini dikarenakan pada saat kita menemui masalah yang menyangkut tentang Sara, kita dapat mengatasinya dengan cara mengamalkan ideologi bangsa yakni ideologi Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dapat membuat seluruh rakyat Indonesia harus tunduk, patuh dan melakukan pengaplikasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Indonesia merupakan bangsa yang besar dan terdiri atas suku yang beragam. Keragaman yang ada di Indonesia ini sebetulnya dapat menjadikan persatuan menjadi lebih erat jika para rakyatnya saling bisa Bersatu dan mengamalkan Pancasila. Namun, biasanya permasalahan mengenai Sara dapat timbul karena rasa egoisme maupun etnosentrisme dari oknum suatu kelompok yang tidak dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda dari pendapatnya. Permasalahan seperti ini dapat ditangkal dan diatasi dengan mengamalkan isi-isi dari Pancasila.

Namun, semakin hari, ketahanan ideologi semakin menurun karena generasi muda mengalami degradasi moral yang menyebabkan mereka tidak terlalu mengimplementasikan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat memicu munculnya berbagai permasalahan mengenai Sara yang dapat mengancam ketahanan Ideologi bangsa Indonesia.

Pembahasan

Indonesia merupakan negara dengan pulau yang terhampar luas sehingga memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat. Beragamnya budaya di Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan yang patut kita syukuri. Adanya keberagaman adat istiadat dan etnik budaya mewariskan berbagai macam kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan. Di samping itu, adanya adat istiadat dan etnik budaya juga

menciptakan kepercayaan dan keyakinan atas adanya Tuhan yang diimplementasikan dengan kepercayaan terhadap agama dan kepercayaan masing-masing.

Isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) merupakan suatu isu mengenai bentuk kekerasan ataupun hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh sentimental baik antar suku, agama, ras, maupun golongan tertentu. Terjadinya konflik Sara ini dapat disebabkan oleh sifat egoisme dan etnosentrisme dari oknum yang mementingkan keperluan golongannya sendiri. Jika ditilik fenomena maraknya konflik di Indonesia yang berbau Sara pada saat ini, sebenarnya merupakan refleksi dari proses panjang perjuangan bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang sedang diuji ketahanannya. Pada masa lalu, tidak ada golongan pada masyarakat yang terlibat konflik karena perbedaan. Contohnya saja para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka berasal dari daerah, suku, agama, Ras dan golongan yang berbeda. Namun, mereka mampu menggabungkan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk melawan penjajah dan mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan.

Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan di benak kita. Mengapa hal ini dapat terjadi? Bahkan, Kepala Kantor Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko menyatakan 88,4 persen perbincangan masyarakat Indonesia di media sosial adalah memperbincangkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Jika durenungkan, hal ini dapat terjadi karena para generasi muda kurang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga terjadi degradasi moral pada rakyat Indonesia. Hal ini dapat memicu semakin meningkatnya konflik mengenai isu sara di Indonesia akhir-akhir ini. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara Indonesia telah disepakati sejak 18 Agustus 1945. Sejak saat itu, segala penyelenggaraan negara didasarkan berdasar atas Pancasila. Saat itu, perumusan Pancasila mengalami berbagai perdebatan yang pada akhirnya diputuskan suatu dasar negara yakni Pancasila. Sehingga, sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang memerdekakan bangsa Indonesia, serta telah membentuk suatu falsafah yang dapat menjadi pemersatu bangsa Indonesia.

Berbagai tantangan dapat muncul pada negara Indonesia. Adanya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi indikator berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkembangnya peradaban dunia ini. Setiap perkembangan yang terjadi, tentunya memiliki dampak positif dan negatif tersendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia berdampak pada degradasi moral pada generasi muda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat mempengaruhi banyaknya peredaran isu

SARA dan hoax. Kedua hal ini dapat pudarnya persatuan dan kesatuan yang telah dibentuk dari awal dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Padahal jika digunakan dengan bijak, adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi ini dapat memberikan banyak pengaruh positif pada banyak bidang, seperti pendidikan, ekonomi, pertahanan, keamanan, dan lain-lain. Secara perlahan, generasi muda hidup semakin jauh dari prinsip berbangsa dan bernegara berasaskan ideologi Pancasila. Berikut merupakan foto contoh konflik sara di media sosial berupa ujaran kebencian yang disebabkan oleh kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi :



Sumber : <https://www.change.org/p/agie-rahadian-abah-agie-penjarakan-agie-rahadian-penyebar-rasis-sara>

Tentu saja hal ini sangat disayangkan, dan sebaiknya harus segera ditangani.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah seharusnya dimanfaatkan secara bijak supaya tidak menimbulkan degradasi moral yang dapat menimbulkan konflik mengenai isu Sara yang dapat mengancam ketahanan ideologi bangsa. Hal ini dapat ditangani dengan menerapkan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang perguruan tinggi juga menjadi salah satu upaya pencegahan terjadinya konflik mengenai isu Sara yang dapat mengancam ketahanan ideologi bangsa.

Daftar Pustaka

- Pendidikan Vokasional, Konstruksi Bangunan and Rhi Muhammad Taufiqurrachman (2019). *PANCASILA DAN ISU SARA*. [online] ResearchGate. Available at: https://www.researchgate.net/publication/337826532_PANCASILA_DAN_ISU_SARA [Accessed 25 Apr. 2021].
- Krisiandi (2019). *Moeldoko Sebut 88,4 Persen Masyarakat Bicara SARA di Medsos*. [online] KOMPAS.com. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/11/14500141/moeldoko-sebut-884-persen-masyarakat-bicara-sara-di-medsos> [Accessed 25 Apr. 2021].
- IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL TERHADAP ISU SARA DAN HOAX (2019). *Garuda - Garba Rujukan Digital*. [online] Ristekbrin.go.id. Available at: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1027569> [Accessed 25 Apr. 2021].
- Change.org. (2015). *Tandatangani Petisi*. [online] Available at: <https://www.change.org/p/agie-rahadian-abah-agie-penjarakan-agie-rahardian-penyebar-rasis-sara> [Accessed 25 Apr. 2021].

UNDANG – UNDANG DALAM KONSEP KETAHANAN KELUARGA

Resti Melati Tambunan

Email: melatitambunan88@gmail.com

Pendahuluan

Ada banyak regulasi dan rancangan atau rencana yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga khususnya di Negara Indonesia. Sejak kemerdekaan, regulasi serta rencana tersebut dapat dibagi menjadi 4 tahapan. Yang pertama yaitu kelahiran BP4 yang merupakan kepanjangan dari Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan pada tahun 1954. Kemudian yang kedua, dengan tahapan undang – undang yang diundangkan di tahun 1974 adalah ketentuan perkawinan UU No. 1 tahun 1974. Ketiga dengan tahapan tahun 1999 lahir dengan “Hukum UU Pembinaan Gerakan Keluarga Sakina”. Tahap Keempat adalah lahirnya “Regulasi Kursus Perkawinan” , yang terjadi tahapan pada tahun 2009 dan tahun 2013.

Penerapan di tahun 2009 dan tahun 2013 dibuat menjadi pemahaman serta tahapan yang tunggal dikarenakan memiliki perkembangan dan hasil penerapan yang sama. Peraturan undang- undang pasal 7 ayat (1) yang menurut jenis serta hierarki dapat dipahami bahwa undang- undang ini berkenaan dengan :

1. UUD NKRI 1945;
2. Ketentuan MPR;
3. UU /Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
4. Peraturan Pemerintah;
5. Peraturan Presiden;
6. Peraturan Daerah Provinsi,
7. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Tujuan lahirnya beberapa peraturan perundang – undangan dapat ditentukan melalui 3 cara. Yang pertama adalah mempertimbangkan dan memperhatikan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) dan/atau kegiatan dari masing-masing peraturan. Kedua, dengan melihat tujuan lahirnya. Ketiga, dengan

memahami kesejarahan lahirnya penyesuaian peraturan-peraturan tersebut. Ketiga cara tersebut saling mendukung, tetapi mungkin hanya ada satu dari 3 cara itu dalam satu aturan. Sementara itu, cara dalam mengukur kesesuaian (relevansi) adalah dengan cara mengukur tingkat ketercapaian tujuan.

Pembahasan

1. Peraturan dan Perencanaan Membangun Ketahanan Keluarga

Berdirinya BP4 melalui rencana dan strategi yang ada di dalamnya. Pada 3 Januari 1961 yang berada di lokasi Jakarta bahwa BP4 secara resmi diterima. Akan tetapi diawal sebelum Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan diresmikan, ternyata ada BP4 yang berada di Bandung provinsi Jawa Barat mulai pada tanggal 3 Oktober 1954 atas inisiatif Arhata (Abdur Rauf Hamidy). Salah satu perkembangan BP4 adalah perubahan akronim yaitu beberapa kali melakukan perubahan namanya adalah terbilang 3 kali dilakukan suatu modifikasi. Yang pertama, Badan Penasihat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian yang merupakan akronim BP4 di tahun 1960. Kedua, kemudian berganti nama menjadi Badan Pembinaan, Penasehatan Perkawinan dan Perselisihan Rumah tangga pada tahun 1977. Ketiga, saat dalam keadaan beroperasi dari tanggal 1 – 3 Juni 2009 kemudian dimodifikasi dan berganti atau berubah nama menjadi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan pada Musyawarah Nasional (Munas) XIV. Perubahan akronim pada nama ini bukan tanpa sebab. Perubahan ini menunjukkan bahwa ada perubahan, pergantian dan peningkatan kesulitan dan permasalahan keluarga di Indonesia, maka dari itu penting untuk mengubah atau menambah akronim namanya agar dapat mengakomodir wilayah kerjanya yang sebaiknya perlu dilakukan oleh BP4.

Jadi kesimpulan secara eksplisit dari Musyawarah Nasional XIV BP4 menyatakan bahwa BP4 adalah sebuah badan atau organisasi pembentukan otonom. Wilayah berpartisipasi bekerja sama dengan Kementerian Agama, yang bertugas untuk mendukung, membantu dan meningkatkan keutamaan dan kualitas perkawinan dengan mengembangkan gerakan keluarga Sakinah Hakikat serta inti dari seluruh peraturan yang terjadi pada tahun 1974-an ini memuat suatu materi dan subjek perundang-undangan dalam aspek perkawinan dan pedoman berkegiatan dan beracara di Pengadilan Agama. Menyelesaikan masalah-masalah di bidang perkawinan adalah tujuan lahirnya peraturan – peraturan tersebut

2. Kesejarahan dan Tujuan Lahirnya Peraturan

Mengenai kesejarahan di tahun 1974 akan lahirnya peraturan aliran ke-2, dan di tahun 1974 pula dikeluarkannya Undang - Undang No.1 pasal yang ke 2 ayat (1) adalah pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai satu isteri dan begitupun seorang isteri hanya boleh mempunyai satu suami serta ayat yang (2) pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari satu apabila dikehendaki oleh pihak – pihak yang bersangkutan.

Adapun historisitas lahirnya peraturan aliran ke-3 tahun 1999, dengan berdirinya peraturan Pembangunan Keluarga Sakinah, bahwa diperoleh 3 dasar pandangan mengenai lahirnya KMA yang merupakan Keputusan Menteri Agama tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Pertama, dalam usaha mewujudkan reformasi atau pembaharuan atas pembangunan moral bangsa, dibutuhkan adanya pelaksanaan rencana tindakan masyarakat yang sudah berkembang luas menjadi Gerakan Nasional dan mengarah kepada terbentuknya keluarga keunggulan dan kualitas yang tinggi, kokoh lahir dan batin. Kedua, bahwa Gerakan Keluarga Sakinah sebagai gerakan penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang tumbuh dari masyarakat telah berkembang luas menjadi Gerakan Nasional sehingga perlu adanya pembinaan yang mantap. Ketiga, bahwa untuk mendorong pelaksanaan Gerakan Keluarga Sakinah, baik di pusat maupun di daerah secara berkesinambungan, terkoordinasi, terpadu dan sinergi maka perlu diterbitkan Keputusan Menteri Agama R.I. tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

Adapun pelaksanaan kursus perkawinan yang telah beroperasi selama ini dapat dikelompokkan menjadi empat (4) tipologi sebagai berikut:

1. Tipologi yang pelaksanaan kursus memenuhi lima unsur dan melaksanakan secara rutin,
2. Tipologi yang secara formal berusaha sejalan dengan peraturan yang ada, meskipun secara substansial belum mencapai cita peraturan,
3. Tipologi yang malakukan penasehatan nikah pasangan perpasangan sebagai bentuk dominan, dan merupakan jumlah mayoritas. Namun demikian tetap saja ada usaha melakukan Kursus regular dua atau tiga kali dalam setahun,
4. Tipologi yang memberikan pembekalan dalam bentuk penasehatan pasangan perpasangan

3. Kategori Pencapaian Peraturan Membangun Ketahanan Keluarga

Dengan demikian, usaha yang relative efektif dilaksanakan untuk membangun ketahanan keluarga adalah peraturan yang bersifat represif, sebaliknya sangat rendah perhatian diberikan pada usaha yang bersifat preventif. Ke depan diharapkan pemerintah memberikan perhatian yang baik pada usaha yang bersifat preventif tanpa mengesampingkan usaha represi.

Sementara dengan menggunakan analisis hukum yang memaksa dan hukum yang mengatur (pelengkap), hanya UU Perkawinan yang masuk hukum yang memaksa, sementara program BP4, Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, dan kursus perkawinan masuk kelompok hukum yang mengatur (pelengkap). Selama ini perhatian lebih konsentrasi pada hukum yang memaksa, tetapi sangat sedikit kepada hukum pelengkap. Ada baiknya di samping memberikan perhatian berimbang, juga peraturan kursus perkawinan dapat diangkat ke peringkat peraturan memaksa. Dengan peraturan memaksa semua calon pengantin mempunyai bekal persiapan pengetahuan dan skill dalam mengharungi kehidupan rumah tangga. Dengan pengetahuan dan skill diharapkan akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidup berumah tangga dan karenanya dapat menggapai tujuan perkawinan dan terhindar dari perceraian.

Kesimpulan

Kemunculan beberapa peraturan undang – undang dan rancangan serta rencana didalam aspek ketahanan keluarga dalam konteks realitas masyarakat Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya melakukan penjudohan dan pernikahan anak yang hampir rata – rata dibawah umur, mengharuskan dilakukan suatu pernikahan atau perkawinan yang bersifat mendesak dan memaksa, dan dilakukan poligami serta perceraian secara tidak bermoral maupun dengan penuh tekanan dan secara paksaan, serta dilakukan KDRT didalam suatu keluarga atau rumah tangga .

Tujuan dan maksud terbentuknya beberapa peraturan undang – undang dan perencanaan ini yaitu untuk membangun suatu peraturan supaya tidak akan lagi menimbulkan suatu penjudohan dan pernikahan anak dibawah umur, mengharuskan dilakukan suatu pernikahan atau perkawinan yang bersifat mendesak dan memaksa, dan dilakukan poligami serta perceraian secara tidak bermoral maupun dengan penuh tekanan dan secara paksaan, serta dilakukan KDRT didalam suatu keluarga atau rumah tangga.

Kategori keperolehan dan penerimaan serta pencapaian suatu kemunculan peraturan beserta rencana yang telah dibentuk dalam pembangunan ketahanan keluarga cukup menghadapi kesulitan tersendiri, dan lahirnya peraturan aliran yang ke-2, Undang – Undang Perkawinan dan Peraturan lain yang mengirinya tersebut tidak termasuk atau dikecualikan.

Sementara beberapa peraturan dan rencana pada tahapan ke-1 mengenai BP4, kemudia yang ke-3 berbentuk Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah serta yang ke-4 kursus perkawinan, sukar ditimbang dan diukur sebab strategi maupun rencananya kebanyakan tidak beroperasi. Walaupun diyakini rencana BP4 dalam Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dan kursus perkawinan, sangat luas kedudukannya dalam membentuk dan menegakkan suatu ketahanan keluarga, karena rencana serta strateginya ini memperkenalkan pemahaman, wawasan serta dan keterampilan untuk calon suami dan isteri mengenai kehidupan suatu keluarga dalam berrumah tangga serta usaha-usaha yang akan dilakukan dalam menangani berbagai persoalan - persoalan yang dihadapi saat nanti. Oleh karena rencana dan strategi penting memperoleh perhatian yang pasti dari para golongan atau kelompok yang memegang kekuasaan dan otoritas, lebih khusus lagi mengenai rencana kursus perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan kawan-kawan, Beberapa Pola Perkawinan di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta (Kasus Perkawinan di Kecamatan Rongkop). Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1981/82.
- Bemmelen, Sita van, “The Marriage of Minahasa Women in the Period 1861-1933,” dalam Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions, diedit oleh Elsbeth Locher-Scholten and Anke Niehof. Dordecht: Foris Publications, 1987.
- Butt, Simon, “Polygamy and Mixed Marriage in Indonesia: The Application of the Marriage Law in the Courts,” dalam INDONESIA: Law and Society, diedit oleh Timothy Lindsey (NSW: The Federatioan Press, 1999), hlm. 122-144.
- Cammack, Mark, Lawrence A. Young dan Tim B. Heaton, “AnEmprical Assesment of Divorces Law in Indonesia”, dalam Studia Islamika, Vol. 4, No. 4 (1997), hlm. 93-108.

Herliana, “Integrasi Mediasi dalam Sistem Peradilan: Studi Komparatif Mediasi Pengadilan Indonesia dan Jepang”, dalam *Mimbar Hukum, Jurnal Berkala Fakultas Hukum UGM*, Vol. 24, No.1, Pebruari 2012, hlm. 175-186.

Jones, Gavin W., *Marriage and Divorce in Islamic South-East Asia*. Oxford, Singapore and New York: Oxford University Press, 1994. -----, Yahya Asari dan Tuti Djuartika, “Divorce in West Java”, dalam *Journal of Comparative Family Studies*, Vol. 25, No. 3 (Musim Gugur, 1994), hlm. 395-416. Kansil, C.S.T., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1989.

IDEOLOGI PANCASILA DI DAERAH TARUTUNG, TAPANULI UTARA

Sharon Simon Gultom

sharonsimon450@gmail.com

Pendahuluan

Ideologi merupakan gabungan dari bahasa Yunani ‘ideos’ dan ‘logos’ yang berarti tujuan, cita-cita, sudut pandang, pemikiran, dan pengetahuan. Ideologi merupakan seperangkat ide atau keyakinan yang menentukan cara pandang seseorang untuk mencapai tujuan dengan berdasar kepada pengetahuan. Sementara, Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu ‘panca’ yang berarti lima dan ‘sila’ yang berarti prinsip atau asas. Ideologi Pancasila adalah Pancasila sebagai keyakinan atau dasar berperilaku yang diperjuangkan oleh para pendiri negara. Pancasila sebagai ideologi nasional berlaku untuk seluruh masyarakat yang tinggal di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Ketahanan ideologi Pancasila merupakan masalah yang saat ini menjadi penting untuk dibicarakan. Dapat dilihat adanya berbagai masalah/isu seperti gerakan yang menginginkan perubahan menjadi negara agama hingga praktik penerapan ideologi selain Pancasila dalam bidang-bidang kehidupan dan adanya kabar-kabar kalau komunis berada di antara kita. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ideologi merupakan sesuatu yang vital. Pasalnya, ideologi merupakan suatu dasar yang merupakan dasar berperilaku seperti yang disebutkan sebelumnya. Ketika ideologi bermasalah, aspek-aspek kehidupan yang menjadi penopang berjalannya bangsa tersebut menjadi bermasalah. Oleh karena itu ketahanan ideologi Pancasila penting untuk dibicarakan. Seluruh masyarakat juga seharusnya dapat diharapkan untuk saling menjaga Pancasila sebagai ideologi.

Daerah Tarutung adalah bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara di Provinsi Sumatra Utara dan merupakan satu bagian dari negara Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan suku Batak. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020 mencatat bahwa mayoritas penduduk Tarutung menganut agama Kristen yakni 94,40%, dimana Protestan 91,18% dan Katolik 3,22%.

Sebahagian lagi menganut agama Islam yakni 5,46%, kemudian Buddha 0,13% dan Parmalim 0,01%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 86 gereja Protestan, 6 masjid dan gereja Katolik. Meski penduduk beragama Kristen merupakan mayoritas, penduduk beragama Kristen tidak pernah merasa berkuasa atas agama lain yang merupakan minoritas.

Pembahasan

Berbicara tentang keragaman yang ada, Pancasila menjadi satu-satunya ideologi yang dapat menjaga keutuhan Indonesia, bukan liberal, komunis, atau ideologi lainnya. Alasannya, Indonesia dari Sabang sampai Merauke seluruhnya beragam, beragam agama, beragam budaya, beragam suku bangsa, dan lainnya. Keragaman ini merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan karena mencerminkan kekayaan negara kita. Meski begitu, keberagaman dapat menjadi kehancuran jika tidak dijaga dengan baik. Diperlukan hukum atau dasar yang dapat menjaga seluruh keragaman ini tetap menjadi satu kesatuan tanpa berpecah belah. Untuk itulah keberadaan Pancasila sebagai ideologi/dasar, yang menjadi sumber hukum dan dasar berperilaku, menjadi penting. Hanya Pancasila sebagai ideologi yang mampu menjaga keragaman ini dalam satu-kesatuan.

Tidak hanya berfungsi sebagai ideologi saja, Pancasila juga merupakan falsafah dan pandangan hidup yang merekatkan segala perbedaan, serta memiliki fungsi sentral dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi bangsa. Basis dari Pancasila pada dasarnya dekat dengan nilai-nilai budaya yang sudah lebih dulu dipraktikkan dan diamalkan masyarakat Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila telah dirumuskan melalui diskusi panjang dan hati-hati oleh para founding fathers Indonesia. Setelahnya, lahirlah kemudian perangkat-perangkat negara seperti undang-undang dasar, sistem ketatanegaraan, dan lain-lain. Pasca kemerdekaan Indonesia hingga saat ini Pancasila telah teruji dan masih bertahan sebagai ideologi yang paling tepat untuk Indonesia. Akan tetapi, perjalanan Pancasila sejak dilahirkan pada 1 Juni 1945 bukan berarti tanpa masalah.

Berbagai ideologi tandingan dan gerakan yang menentang Pancasila pernah dilakukan oleh berbagai oknum dan kelompok. Tidak hanya berpotensi pada disintegrasi bangsa, ideologi-ideologi tersebut juga telah banyak memakan korban jiwa, seperti yang tercatat dalam perjalanan sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Meskipun Pancasila masih tetap berdiri sebagai ideologi sah, bukan berarti kita harus abai terhadap ancaman-ancaman di luar itu. Ancaman terhadap Pancasila Di era Indonesia modern atau pascareformasi yang ditandai dengan jatuhnya Orde

Baru di bawah Soeharto, tekanan terhadap eksistensi Pancasila terus berlangsung. Banyak kritik yang mengatakan bahwa Pancasila hanya slogan dan mitos saja. Hal ini sebenarnya telah terlihat dari beberapa hal. Dalam level negara misalnya, adanya pencabutan Ketetapan MPR No II tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P-4) dan pembubaran Badan Pelaksanaan dan Pembinaan dan Pendidikan P-4. Tidak hanya itu saja, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menghilangkan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan formal. Ancaman lainnya adalah maraknya persoalan-persoalan sosial klasik seperti konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa. Dalam hal radikalisme misalnya, beberapa penelitian dan lembaga survei seperti Setara Institute mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan. Mirisnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah lembaga seperti BNPT, the Wahid Institute, UIN Syarif Hidayatullah, dan the Habibie Center menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Mereka menargetkan kelompok muda untuk menyebarkan paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah 'investasi' untuk melanggengkan ideologi anti Pancasila. Sedihnya, generasi-generasi kita begitu rentan dalam mengadopsi ideologi intoleran. Tidak hanya menginfiltrasi kaum muda, paham-paham radikal juga mulai menyusup ke badan-badan pemerintahan yang strategis (Suhardi Alius, 2019: 10).

Merujuk pada kondisi-kondisi di atas, artinya Pancasila sedang dalam ancaman. Oleh karena itu, perlu upaya revitalisasi terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang efektif, konsisten, dan benar. Upaya yang saya maksud adalah bagaimana menginternalisasi ideologi Pancasila kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dengan cara yang efektif dari cara-cara yang dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru yang bersifat indkontriner. Jika tidak, keutuhan bangsa di masa depan akan mengalami ancaman yang serius. Hanya Pancasila yang masih relevan sebagai ideologi negara dan tepat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara baik di masa kini ataupun di masa depan. Strategi menyelamatkan Pancasila Upaya menjaga dan menguatkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu melalui pendekatan budaya, internalisasi di semua level pendidikan, dan penegakan hukum terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pertama, nilai-nilai Pancasila perlu dikuatkan dengan pendekatan budaya. Pemerintah melalui Kemdikbud harus menyusun strategi yang tepat, efektif, dan

partisipatif tanpa paksaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun fasilitas atau pos-pos budaya di semua wilayah dalam rangka melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat. Kedua, penguatan nilai-nilai Pancasila di sektor pendidikan. Generasi muda adalah masa depan bagi ideologi Pancasila. Saat ini paparan ideologi radikal mulai mengancam generasi-generasi muda kita. Pemerintah perlu memikirkan strategi yang efektif agar nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan nasional. Jika perlu, pemerintah bisa mengintervensi kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang mengabaikan kurikulum berbasis nasional khususnya yang terkait dengan pengetahuan kebangsaan dan kebudayaan. Ketiga, penegakan hukum. Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam konstitusi telah tercermin dalam sejumlah peraturan dan instrumen internasional yang telah diratifikasi untuk melindungi hak-hak warga negara. Pemerintah tak boleh segan-segan untuk menegakkan aturan hukum demi menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Kondisi ketahanan ideologi Pancasila di daerah Tarutung, tidak seperti yang diuraikan sebelumnya, jauh lebih baik dan mencerminkan masyarakat Pancasila sepenghlihatan penulis. Meski merupakan mayoritas lokal, penduduk beragama Kristen tidak pernah merasa menguasai penduduk beragama lain. Sikap primordialisme tidak tumbuh dalam masyarakat. Jika diamati secara langsung, sekelompok kecil orang memang berbicara tentang agama-agama lain dengan membandingkannya ke agama mereka, namun kelompok orang ini tidak pernah secara langsung merendahkan agama lain di kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar bertoleransi dengan mengaplikasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Hal yang sama berlaku pada Suku Batak yang merupakan mayoritas lokal Sumatera Utara. Keterdapatn masyarakat lain, seperti orang Jawa, orang Padang, orang Nias, dan orang Tionghoa, tidak membuat orang Batak menjadi penguasa atas masyarakat lain di daerah Tarutung ini. Masyarakat hidup berdampingan dengan baik dan bahkan dapat dilihat bahwa masyarakat minoritas mengetahui tentang adat yang dimiliki orang Batak serta dapat berbahasa Batak dengan baik untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat mayoritas. Beberapa orang Batak juga memiliki kemampuan berbahasa Tionghoa karena orang Tionghoa memiliki peranan dalam ekonomi di daerah Tarutung.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pancasila adalah satu-satunya ideologi yang tepat untuk menyatukan semua keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman itu jika bersatu akan menjadi sesuatu kekayaan yang menjadi daya tarik serta ciri khas bangsa di hadapan dunia internasional. Ketahanan ideologi Pancasila di daerah Tarutung merupakan sesuatu yang patut dicontoh seluruh bangsa Indonesia. Jika seluruh masyarakat sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan mengaplikasikannya sebagai dasar berperilaku, kehidupan bermasyarakat yang tentram dan sejahtera bukanlah hal yang sulit untuk dicapai.

Beberapa sikap persatuan dan kesatuan harus kita kembangkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Menanamkan sikap saling menghargai sesama Bangsa Indonesia

Melalui pasal 17 UUD 1945, kita harus memahami mengapa harus saling menghargai. Contohnya : menghargai prestasi seseorang, menghargai pendapat seseorang, menghargai suku dan agama seseorang, serta menghargai pemimpin kita sendiri, dll.

- b. Mengakui Indonesia sebagai tanah air bersama

Disebutkan dalam pasal 26 UUD 1945 bahwa yang menjadi warga negara Indonesia ialah orang-orang asli dan orang-orang bangsa lain yang di sahkan undang-undang sebagai warga negara.

- c. Sebagai warga Negara Indonesia harus menggunakan Bahasa

Indonesia sebagai Bahasa Nasional dengan baik dan benar Kalau kita benar-benar betul merasa berbangsa dan bertanah air Indonesia, kita sangat menanamkan betapa pentingnya menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar tersebut.

- d. Kita harus menggalakkan integrasi golongan dalam masyarakat

Integrasi adalah pembauran, penyatuan, atau penggabungan satu wadah, yaitu negara, guna mencapai tujuan yang sama demi kesejahteraan.

Daftar Pustaka

Maharani, Septiana Dwiputri, dkk. 2019. *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*. <http://jurnal.ugm.ac.id/>
<https://mfr.osf.io/export?format=pdf&url=https%3A//files.osf.io/v1/resources/hrcx9/providers/osfstorage/5da57a26fcf91f001120a948%3Fformat%3Dpdf%26action%3Ddownload%26direct%26version%3D1>

IDEOLOGI PANCASILA DI MASA PANDEMI COVID-19

Sultan Ahmad Syarifuddin (115200070)

namasayauta0818@gmail.com

Pendahuluan

Ideologi menurut filsuf Prancis yang bernama Destutt de Tracy berasal dari kata Ideo, yang berarti gagasan, cita-cita, paham, ide, memandang, dan melihat. Kemudian Logia atau logie yang memiliki arti logika atau alasan. Jadi dapat disimpulkan secara bahasa ideologi merupakan seperangkat ide yang membentuk kepercayaan dan pemahaman untuk mewujudkan cita-cita dari manusia.

Kemudian untuk pengertian dari Pancasila menurut Muhammad Yamin diambil dari bahasa Sanskerta, “Panca” artinya lima, “syila” dengan huruf “i” pendek berarti “batu sendi”, “alas”, atau “dasar”. “Syiila” dengan huruf “i” ganda berarti peraturan tingkah laku yang “penting”, “baik”, “senonoh”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan lima dasar yang menunjukkan ide-ide fundamental tentang manusia dan seluruh realitas, dan diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak dan kebudayaan Indonesia dan melandasi berdirinya negara Indonesia (Kaelan, 1996: 92)

Sebagai dasar negara, ideologi bangsa dan negara, perekat bangsa, Pancasila harus selalu dipertahankan dan ditanamkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Karena didalam ideologi tersebut pastinya mengandung banyak butir-butir nilai yang dapat diterapkan di kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Berbicara tentang ideologi Pancasila, pidato Ir. Soekarno dalam Sidang BPUPK tanggal 1 Juni 1945, beliau menegaskan bahwa Pancasila adalah satu-satunya ideologi yang mampu menyatukan bangsa Indonesia (Soekarno, 2008).

Pastinya dalam perjalanan hingga saat ini ketahanan ideologi Pancasila tersebut akan selalu diuji oleh berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang pada saat ini kita alami adalah mengenai pandemi Covid-19. Pandemi ini yang sudah sejak 2019 mewabah dan menyebabkan berbagai sektor kehidupan masyarakat, mulai dari

merenggut jutaan nyawa di berbagai belahan dunia, merusak sektor perekonomian, dan sebagainya.

Pembahasan

Dalam keadaan yang seperti ini pastinya diperlukan kesadaran masyarakat dalam melakukan berbagai perbaikan agar kita segera dapat keluar dari tantangan yang saat ini kita hadapi. Kesadaran tersebut pastinya tidak akan berjalan apabila kita tidak memiliki nilai-nilai dan landasan yang dapat nuntun kita, landasan tersebut adalah ideologi Pancasila.

Ideologi Pancasila merupakan sebuah landasan negara yang harus dipegang oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan tujuan agar masyarakat sadar akan nilai dari ideologi Pancasila, maka hal itu harus diraih dengan menerjemahkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Indonesia saat ini berada dalam kondisi menghadapi masalah pandemi Covid-19. Meskipun Indonesia berada dalam kondisi seperti itu, kita dapat menunjukkan kepada dunia bahwa ideologi Pancasila mampu menjadi senjata Indonesia menghadapi pandemi Covid-19. Bukti kongkret yang dapat kita temui yaitu melalui sigapnya masyarakat dan para relawan yang bersemangat bergotong royong berada di garis terdepan berusaha untuk dapat keluar dari tantangan ini. Dalam menerapkan Ideologi Pancasila dengan semangat pastinya dapat membangun ekonomi kerakyatan dan terbukti dapat menguatkan perekonomian Indonesia.

Hidup di dalam kehidupan bermasyarakat untuk berbagi dan bergotong royong meringankan beban sesama sebenarnya bukan hal yang baru muncul. Saat sebelum pandemi pun kita juga memiliki nilai-nilai tersebut, namun pada saat pandemi, nilai-nilai kehidupan tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu membangkitkan kembali kehidupan bangsa.

Imbauan untuk menjaga jarak tetap saja tak membuat masyarakat Indonesia mementingkan diri sendiri. Banyak jenis bantuan yang dapat masyarakat berikan kepada warga baik dengan membantu secara ekonomi akibat pembatasan sosial dan berdonasi untuk tim medis yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19.

Tak hanya menjadi ajang untuk membantu sesama, pandemi dapat menjadi momen untuk mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Situasi ini dapat menjadi ajang untuk menguji apakah Pancasila dapat berhasil menjadi pedoman bangsa. Nilai-nilai dalam Pancasila dapat menjelma menjadi aksi bagi masyarakat

untuk bergotong royong lewat beragam donasi baik secara lokal maupun nasional. Perubahan besar sifat yang dirasakan pada saat ini adalah lahirnya masyarakat baru yang penuh empati, peduli, dan sarat solidaritas sosial.

Kesimpulan

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi bangsa dan negara, dan perekat masyarakat Indonesia. Ideologi Pancasila harus selalu dipertahankan, ditanamkan dan dilestarikan kepada seluruh rakyat. Karena didalam ideologi tersebut pastinya mengandung banyak butir butir nilai yang dapat diterapkan di kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini, masyarakat masih bisa dan mampu untuk menjaga eksistensi dari nilai nilai dari ideologi pancasila, seperti contoh masyarakat masih sadar akan rasa kemanusiaan, empati, dan gotong royong.

Daftar Pustaka

- Joseph Wilson. IDEOLOGI PANCASILA UNTUK KEBAIKAN BANGSA. <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/ideologi-pancasila-untuk-kebaikan-bangsa/> Diakses pada 25 April 2021
- Jimly Asshiddiqie, S. H. (2008). Ideologi, Pancasila, dan konstitusi.
- Lasiyo, M. A., Soeprapto, M. D. S., Wikandaru, R., & Fil, S. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila.
- Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277-294.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). *Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Pandemi Covid-19*. Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, 1(2).

PERAN KELUARGA DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU RADIKALISME DAN TERORISME YANG TERJADI PADA REMAJA

Tidar Wisnu Murthy

Saat ini Indonesia sedang berperang dengan paham radikal yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Perilaku radikal dapat menimbulkan kepanikan dan situasi yang tidak kondusif di dalam masyarakat maupun pemerintahan. Seperti yang terjadi pada April 2021, ada dua peristiwa aksi teror yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan mengincar tempat-tempat penting. Pertama, aksi terror bom yang dilakukan di depan rumah ibadah gereja yang disinyalir bertujuan untuk menakuti salah satu umat agama. Lalu yang kedua adalah penyerangan markas besar polisi Republik Indonesia yang dilakukan oleh seorang perempuan dengan menggunakan sebuah *air gun*. Walaupun dua aksi terror yang terjadi tidak menimbulkan korban jiwa, namun *after effect* yang terjadi setelah penyerangan tersebut sangat terasa oleh masyarakat.

Perpecahan antara kelompok masyarakat di Indonesia bukan tidak mungkin terjadi bila kondisi yang tidak kondusif terus berlanjut. Apalagi serangan terorisme yang terjadi sekarang mengatasnamakan salah satu agama di Indonesia. Sebuah masalah kecil bisa saja menimbulkan *butterfly effect* yang luar biasa dikarenakan panasnya situasi antara kelompok di Indonesia. Masalah perilaku radikal ini harus segera diselesaikan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pemerintah sudah melakukan berbagai usaha dengan memburu berbagai kelompok yang diindikasikan mempunyai perilaku radikal maupun perilaku mencurigakan lainnya. Namun karena radikalisme dan terorisme ini bersumber dari sebuah ideologi, sangat sulit untuk dihilangkan jika hanya dilakukan dengan memenjarakan dan menghukum salah satu oknum.

Ideologi yang bersifat radikal akan terus mengalir dan berkembang diantara masyarakat umum. Hal ini diperburuk dengan Indonesia yang akan menghadapi bonus demografi, yaitu usia penduduk produktif lebih banyak dari pada usia tidak produktif. Pada sisi lain hal tersebut dapat menjadi sebuah keuntungan, namun dengan banyaknya masyarakat usia produktif dengan umur berkisar 19-58 tahun

akan membuat paham radikal lebih mudah masuk dan berkembang dimasyarakat. Hal itu karena dengan banyaknya jumlah masyarakat usia produktif, berarti jumlah masyarakat usia remaja juga tinggi. Masa remaja yang mencari jadi diri dan erat kaitannya dengan kenakalan remaja, kenakalan yang akan menjadi sumber masalah lain kedepannya seperti kriminalitas, korupsi, penggunaan narkoba bahkan terorisme.

Saat ini peran keluarga dibutuhkan, keluarga berperan dalam membantu dan mengedukasi anak-anak remaja untuk menemukan jati diri dan menghentikan kenakalan remaja yang terjadi. Lingkungan keluarga menjadi sebuah pilar utama dalam menentukan baik atau buruknya diri seorang remaja agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang beretika, bermoral dan berakhlak mulia (Hulukati, 2015). Kenakalan remaja timbul akibat ketidakmampuan anak dalam menghadapi perkembangan remaja yang harus dipenuhinya. Pada masa remaja diantara usia 13-19 tahun banyak aspek yang berubah pada diri anak-anak, baik dilihat dari segi psikis dari segi fisik. Pada segi psikis terjadi gangguan emosional serta perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya tekanan yang dialami remaja karena perubahan dan pertumbuhan yang terjadi. Kondisi psikis remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, ataupun lingkungan sekolah (Lestari, 2017).

Salah satu metode yang dipercaya oleh masyarakat untuk menghilangkan dan meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi adalah dengan menanamkan nilai agama sejak usia dini. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Namun perlu dipahami oleh keluarga terutama orang tua untuk memilih dan mengawasi Pendidikan agama yang dilaksanakan oleh anaknya. Karena tidak sedikit orang yang mengatasnamakan agama untuk tujuan tertentu yang bahkan tidak sesuai dengan ajaran agama manapun. Contoh nyata yang terjadi adalah dua serangan teroris pada April 2021 yang memiliki pola dan perilaku yang mirip. Keduanya sama-sama mengatasnamakan agama dan diduga berasal dari sebuah ideologi, perguruan, atau ajaran yang sama. Maka dari itu keluarga dan orang tua harus cermat dan teliti dalam memilihkan seorang “guru” untuk anaknya belajar agama agar tidak terjadi penanaman ideologi radikal pada masyarakat terutama generasi muda.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang tua untuk lebih dekat dan mengerti remaja. Poin tersebut seperti masalah umum yang dihadapi oleh remaja, ciri psikologis dan penyebab kenakalan remaja. Hal itu perlu diketahui oleh orang tua untuk mendekatkan diri dengan anak remaja karena tidak sedikit remaja yang berbuat kriminal dan melanggar norma dan aturan social karena kurangnya perhatian orang tua. Berikut adalah beberapa contoh poin yang harus diketahui oleh orang tua, yaitu :

1. Banyak faktor-faktor yang membuat remaja memasuki dunia pergaulan yang rusak. Biasanya hal ini berawal dari mereka berteman dengan teman yang membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan psikis remaja bisa mudah terpengaruh. Ada faktor yang berasal dari keluarga, karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak menjadi royal dalam pergaulan.
2. Faktor lingkungan menjadi penting karena remaja cenderung melakukan sesuatu yang dianggap “keren” oleh lingkungan di sekitarnya. Tentu saja yang dimaksud “keren” sekarang belum tentu sesuatu yang baik dan unggul.
3. Faktor terpenting yang membuat remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas adalah karena kurangnya pemahaman agama yang diyakini dapat membentengi pikiran dan jiwa anak.

Perilaku radikal dan terror sangat sulit untuk diberantas karena bersumber dari pemikiran yang tidak memiliki bentuk fisik. Masyarakat dan pemerintah sekarang hanya bisa melakukan pencegahan dengan edukasi usia dini. Pengawasan keluarga dalam edukasi usia dini juga penting dilakukan agar ideologi sesat tersebut tidak masuk dan meracuni pemikiran anak remaja di Indonesia. Kenakalan remaja menjadi salah satu sumber berbagai aksi kejahatan seperti kriminalitas, korupsi, penggunaan narkoba dan terorisme. Keluarga yang mencegah dan meminimalisir kenakalan remaja sama saja mengurangi dan menanggulangi aksi kejahatan yang lebih besar dikemudian hari.

Penanggulangan aksi radikal oleh pemerintah dapat dilakukan dengan sosialisasi tentang toleransi terutama toleransi umat beragama. Dengan begitu akan timbul kedamaian dan situasi kondusif pada masyarakat dan pemerintahan Indonesia. Pencarian oknum penyebar ideologi radikal juga harus lebih digalakkan untuk meminimalisir aksi terorisme yang akan mengancam persatuan dan kesatuan NKRI.

Daftar Pustaka

- Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265-282.
- LESTARI, E. G., Humaedi, S., SANTOSO, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).



ISBN 978-623-389-036-6

